TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH SYEH MARDAN



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH SYEH MARDAN

Diceritakan kembali oleh :
Puji Santoso

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-641-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Kisah Syeh Mardan* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981 dengan judul *Lontara Makasar Kisah Syekh Mardan* dalam bahasa Makasar yang dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Aburaerah Arief.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Dra. Nikmah Sunardjo sebagai penyunting dan Sdr. Imam Budi Utomo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Pangeran Syeh Mardan 1
2. Berburu di Tengah Hutan 8
3. Berubah Menjadi Burung Nuri 15
4. Pernikahan Istimewa 22
5. Berguru Ilmu Keagamaan 33
6. Bertemu Nabi Khidir 40
7. Sayembara Putri Jaikul Azikin 46
8. Raja yang Bijaksana 54

1. Pangeran Syeh Mardan

Alkisah pada zaman dahulu kala di daerah sulawesi Selatan hiduplah seorang raja yang sangat gagah dan sakti. Raja itu bernama Baginda Raja Bahman Dati Jaya. Negeri yang diperintah raja tersebut bernama Darul Hasanati. Baginda raja Bahman Dati Jaya sungguh besar kekuasaannya, berwatak adil dan bijaksana, serta dermawan kepada seluruh ulama dan fakir miskin. Tidak berapa lama memerintah negeri itu, terlihatlah tanda-tanda bahwa sang permaisuri raja itu hamil. Betapa girang hati sang Baginda melihat sang permaisuri telah hamil.

"Oh, Adinda permaisuri yang terkasih, betapa girang hati Kanda melihat Dinda telah mengandung. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi kita anugerah sehingga anak kita lahir dengan selamat. Semoga pula anak kita kelak menjadi anak yang saleh, alim, dermawan, berbudi mulia, luhur derajatnya, dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama." Kata sang Baginda kepada sang permaisuri pada suatu hari. Mendengar ucapan dan doa baginda itu sang permaisuri menjawab dengan singkat,

"Semoga doa dan harapan kanda dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa." Sang Permaisuri dibimbing oleh sang Baginda menuju tempat peraduan untuk beristirahat. Setiap hari sang permaisuri selalu menjaga kesehatan agar bayi yang dikandungnya juga ikut sehat. Ia tidak pernah lupa memakan makanan yang bergizi dan bervitamin, misalnya makan buah-buahan dan sayur-sayuran, minum susu pun tidak pernah tertinggal. Selain memperhatikan masalah makanan, sang

istri pun juga memperhatikan perawatan tubuh sehingga kesehatannya benar-benar terjaga. Setiap pagi sang permaisuri berjalan-jalan di sekitar istana, setelah itu ia beristirahat sambil memakan telur ayam dan meminum air susu segar.

Demikianlah perilaku sang permaisuri ketika mengandung bayi yang pertama. Ia selalu memperhatikan kesehatan dirinya dan bayi yang dikandungnya. Selain itu, ia juga tidak pernah lupa melakukan sembahyang dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Nasihat dari para ahli kebidanan pun selalu diperhatikan oleh sang permaisuri. Tidak lupa setiap waktu ia selalu memeriksakan kesehatannya ke pusat-pusat kesehatan yang didirikan oleh Baginda Raja Bahman Dati Jaya.

Setelah cukup lama menanti, yaitu selama sembilan bulan sepuluh hari, lahirlah seorang bayi laki-laki yang sangat tampan parasnya dan sehat badannya. Tingkah bayi itu sangat lucu sehingga menawan hati sang baginda. Atas kelahiran putranya yang pertama ini, Baginda Raja Bahman Dati Jaya merasa sangat berbahagia. Bayi yang mungil dan lucu itu diberi nama Pangeran Syeh Mardan atau Pangeran Indera Jaya. Baginda pun segera menyediakan inang pengasuh dan beberapa pengawal untuk merawat bayi itu.

Baginda kini merasa bahagia karena telah mendapatkan keturunan anak laki-laki. Anak sulung Baginda itu kelak diharapkan dapat menggantikan dirinya menduduki singgasana kerajaan Darul Hasanati. Oleh karena itu, sang baginda sungguh sangat mencintai dan mengasihi putranya tersebut. Tidak lupa baginda pun mendidik Pangeran Syeh Mardan secara serius. Sejak Kecil pangeran itu diajarinya hidup mandiri dan gemar menuntut ilmu sebab hanya berbekal kemandirianlah seseorang dapat tegar menghadapi berbagai masalah yang dihadapi di dunia ini. Dengan berbekal ilmu pengetahuan seseorang biasanya mampu mencari nafkah sendiri, dan kalau memungkinkan, ilmu itu dapat dipergunakan untuk menguasai berbagai persoalan yang dihadapi. Bahkan, dengan ilmu pengetahuan seseorang pun mampu menguasai dunia.

Selain diajari masalah kemandirian, Syeh Mardan juga diwajibkan belajar dengan giat untuk menuntut ilmu. Bahkan, Syeh Mardan juga

diajari budi pekerti yang baik sehingga diharapkan memiliki watak dan perilaku yang mulia. Misalnya, mencintai sesama umat, jujur, dan berbakti kepada orang tua, serta tekun beribadah kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dasar anak yang baik dan saleh, Syeh Mardan pun selalu menuruti nasihat orang tuanya.

Pada suatu hari Baginda Bahman Dati Jaya sedang duduk dihadap oleh bala tentaranya. Pertemuan di balai sidang istana itu dihadiri pula oleh Pangeran Syeh Mardan. Dalam pertemuan kali ini, tampaknya, sang baginda ingin menanyai anaknya agar bersedia menuntut ilmu di luar istana sebab guru-guru yang diundang ke istana semuanya telah mencurahkan segala ilmunya kepada Syeh Mardan. Selain itu, usia Syeh Mardan kini telah cukup dewasa untuk melakukan perjalanan ke luar istana guna menuntut ilmu.

"Hai Anakku, keinginanku sekarang ini hendaknya engkau bersedia menuntut ilmu di luar istana. Carilah guru-guru yang bermutu dan berbobot ilmunya. Pertama, carilah guru yang dapat mengajarimu ilmu keagamaan. Ketiga, carilah guru yang dapat mengajarimu ilmu ketatanegaraan, perang, dan cara memerintah sebuah negeri dengan adil dan bijaksana. Ilmu-ilmu itu merupakan bekalmu nanti untuk hidup di dunia sampai di akhirat. Bagaimana Anakku? Apakah engkau bersedia?"

"Baiklah Ayahanda, apa yang menjadi kehendak Ayahanda, Ananda hanya menuruti semua keinginan Ayahanda." Jawab Pangeran Syeh Mardan memberi kelegaan Baginda Raja Bahman Dati Jaya.

Pertemuan di hari itu pun akhirnya dibubarkan. Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, Pangeran Syeh Mardan telah bersiap-siap diri untuk mengadakan perjalanan ke luar istana. Meskipun dengan linangan air mata, sang permaisuri dan sang Baginda Raja Bahman Dati Jaya melepas juga kepergian Pangeran Syeh Mardan pergi menuntut ilmu di luar istana. Dengan dikawal oleh kedua pengasuhnya, ia memberanikan diri untuk meninggalkan istana kerajaan Darul Hasanati untuk pergi berguru menuntut ilmu. Beberapa bekal untuk perjalanan telah dipersiapkan oleh kedua pengawalnya. Setelah mohon diri kepada ayah-bundanya, Syeh Mardan meninggalkan istana dengan mengendarai

kuda hitam pergi menuntut ilmu.

Hari berganti hari dan bulan pun berganti bulan. Perjalanan Syeh Mardan dalam menuntut ilmu telah berlangsung selama tiga tahun. Sang permaisuri dan Baginda Raja Bahman Dati Jaya pun menanti dengan cemas atas kedatangan ananda Pangeran Syeh Mardan. Pada suatu hari ketika sang baginda sedang mengadakan pertemuan di balai sidang, datanglah seorang utusan menghadap untuk memberitahukan bahwa Syeh Mardan dan kedua pengawalnya telah datang. Baginda pun turun dari singgasananya untuk menjemput kedatangan putranya dari perjalanan menuntut ilmu di luar istana. Setelah turun dari kudanya, Syeh Mardan pun menyambut gembira pelukan ayah-bundanya.

"Hai Ananda, bagaimana kabarmu selama ini dalam menuntut ilmu seperti yang saya perintahkan dahulu?" Tanya Baginda Raja Bahman Dati Jaya kepada Syeh Mardan.

"Hamba selalu dalam keadaan baik, Baginda." Jawab Syeh Mardan singkat dengan menampakkan wajah yang ceria.

Dengan perasaan senang dan bahagia, sang Baginda menuntun anaknya memasuki balai sidang pertemuan. Baginda duduk di singgasana berhadapan dengan Syeh Mardan, kemudian baginda bertanya, "Anakku, bagaimanakah perjalananmu menuntut ilmu seperti yang kuperintahkan dahulu? Coba ceritakanlah kepadaku agar semua rakyat yang hadir dalam pertemuan ini dapat mendengarkan ceritamu!" perintah Baginda Raja Bahman Dati Jaya kepada Pangeran Syeh Mardan.

"Baiklah Ayahanda, semua perjalananku dalam menuntut ilmu di luar istana seperti yang baginda amanatkan telah kulaksanakan. Pertama-tama, dalam perjalananku ke luar istana kutemukan sebuah pondok pesantren yang memiliki murid sebanyak 39 orang. Kepada pemimpin pondok pesantren itulah kami belajar sembahyang, mengaji, dan ilmu keagamaan lainnya. Setelah lebih dari dua tahun mengaji dan belajar ilmu keagamaan, saya mohon diri kepada ulama tersebut untuk melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan selanjutnya kami bertemu dengan seorang pertapa sakti di sebuah puncak gunung. Pertapa sakti itu adalah orang yang bijaksana. Dahulunya ia adalah seorang raja yang bijaksana dan sakti. Setelah tua ia mengundurkan diri untuk

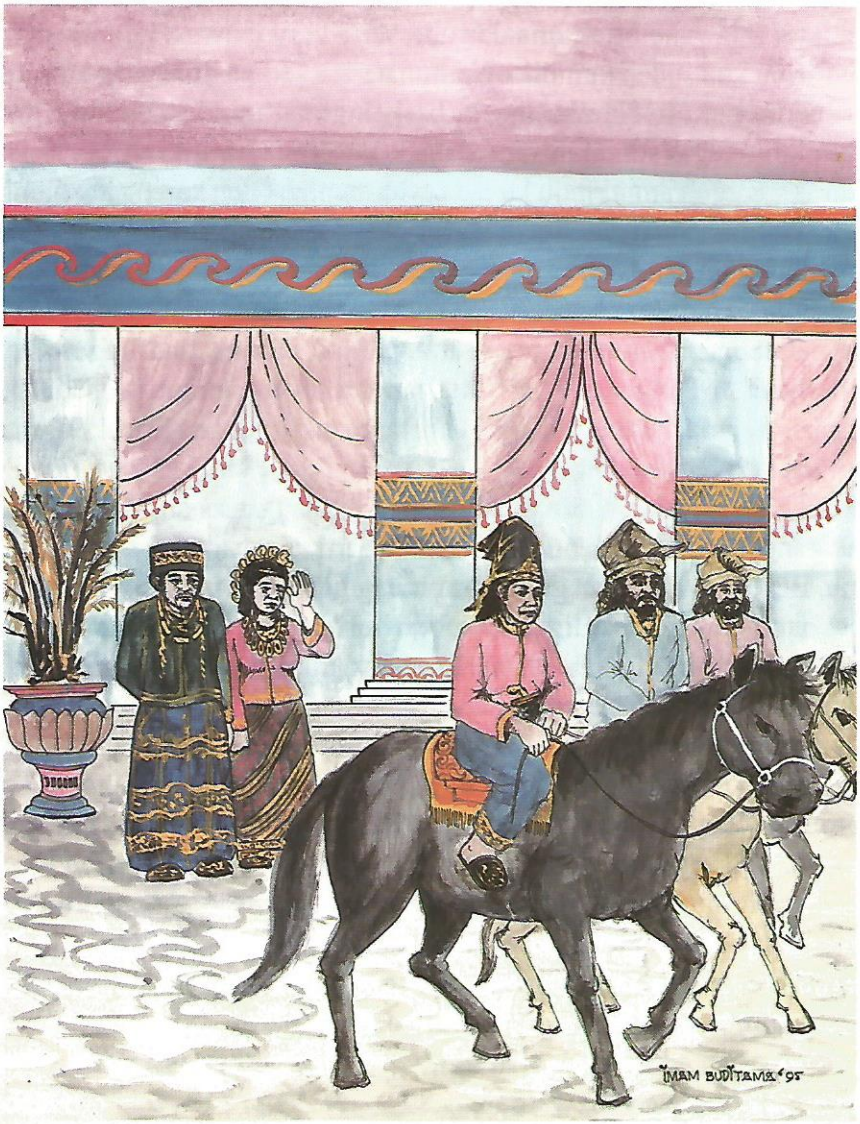
bertapa. Singgasana kerajaan ia berikan kepada anaknya yang sulung. Kepadanya saya berguru ilmu ketatanegaraan, ilmu perang, dan ilmu menjadi raja yang bijaksana dan adil serta berwibawa. Hampir segala jenis ilmu kini sudah kumiliki. Namun, terasa semua ilmu yang kumiliki itu belum cukup. Hamba masih berkeinginan untuk menuntut ilmu lebih lanjut agar semakin sempurna ilmu yang kumiliki. Akan tetapi, hamba sungguh amat rindu kepada ayah-bunda. Oleh karena itu, hamba memberanikan diri pulang ke Darul Hasanati untuk sementara waktu. Apabila Baginda tidak berkenan di hati, hamba minta maaf yang sebesar-besarnya." Demikianlah cerita Syeh Mardan kepada baginda. Hadirin yang datang dalam pertemuan itu menjadi takjub dan kagum atas keberhasilan Pangeran Syeh Mardan dalam menuntut ilmu di luar istana. Baginda merasa senang dan seluruh rakyat negeri Darul Hasanati pun merasa bahagia.

"Tidak Anakku, hati Ayahanda sungguh sangat senang dan bahagia. Sekarang istirahatlah dahulu karena kau baru saja datang dari perjalanan jauh. Besok saya carikan guru untuk menguji kepandaianmu." Demikian kata baginda yang sekaligus memberi perintah kepada putranya untuk beristirahat. Pertemuan pada hari itu pun akhirnya dibubarkan. Mereka kembali ke tempat masing-masing.

Keesokan harinya dicarilah beberapa guru mengaji dan sembahyang serta guru keagamaan untuk menguji ilmu yang dimiliki Syeh Mardan. Semua pertanyaan yang diajukan oleh para guru yang didatangkan oleh baginda raja ternyata dapat dijawab Syeh Mardan dengan tepat. Akhirnya, guru mengaji dan sembahyang itu merasa kagum atas kecerdasan Pangeran Syeh Mardan dalam menguasai ilmu-ilmu itu. Demikian halnya dengan guru keagamaan, ketatanegaraan, dan guru perang pun kagum juga atas kecerdasan Syeh Mardan menguasai ilmu-ilmu tersebut. Akhirnya, salah seorang guru memberanikan diri untuk bertanya kepada Syeh Mardan.

"Wahai Tuan Muda yang pandai dan bijaksana, apakah gerangan rahasia Tuan dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan tersebut?"

"Wahai guru-guru yang baik, tentu guru-guru sudah mengetahui rahasia di balik itu semua. Tidaklah baik seorang murid menerangkan



Meskipun dengan linangan air mata, sang Permaisuri dan sang Baginda Raja Bahman Dati Jaya melepas juga kepergian Pangeran Syeh Mardan pergi menuntut ilmu di luar istana.

rahasia itu kepada gurunya." Jawab Pangeran Syeh Mardan merendahkan diri.

"Sungguh Tuan Muda, meskipun jabatan kami ini seorang guru, masalah rahasia bagaimana menguasai ilmu itu secara benar seperti kemampuan Tuan Muda, kami jelas belum mengetahuinya. Apabila Tuan Muda tidak keberatan, beritahulah kami ini agar rahasia Tuan itu dapat kami ajarkan kepada murid-murid yang lain," pinta salah seorang guru yang benar-benar ingin mengetahui bagaimana cara menguasai ilmu dengan baik.

"Baiklah kalau begitu, jika itu yang Guru kehendaki. Seseorang dapat menguasai ilmu dengan baik hanya berbekal ketekunan dan kerajinan dalam menerima setiap pelajaran yang diberikan oleh guru. Setiap kata atau setiap uraian guru, ketika menjelaskan sebuah ilmu, kita harus memperhatikan dan mendengarkannya dengan cermat. Apabila dirasakan penjelasan Guru itu kurang dipahami, hendaknya seorang murid harus berani menanyakan hal yang kurang dipahaminya itu kepada gurunya. Jika dirasakan perlu, hendaknya guru mengulang pelajaran/ilmu yang telah dijelaskannya tadi. Dengan demikian sedikit demi sedikit ilmu itu akan dikuasainya secara baik. Cara seperti itulah yang selalu kulakukan selama ini." Penjelasan Syeh Mardan kepada guru yang mengujinya pada saat itu. Semua yang mendengarkan jawaban Syeh Mardan tersebut mengangguk-anggukkan kepalanya terkagum-kagum sebagai tanda setuju.

2. Berburu di Tengah Hutan

Atas keberhasilan menguasai ilmu mengaji, sembahyang, agama, tatanegara, perang, dan ilmu menjadi raja, Syeh Mardan menjadi tersohor ke seluruh negeri. Setiap orang, baik yang muda maupun yang tua, tentu mengenal keagungan dan kemasyhuran Pangeran Syeh Mardan dari negeri Darul Hasanati. Bahkan, setiap wanita muda dari berbagai negeri pun mengenal ketampanan, kegagahan, dan kepandaian Pangeran Syeh Mardan dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Tidaklah mengherankan bila banyak gadis yang jatuh hati kepada Syeh Mardan. Namun, sayang, pangeran muda itu belum berkeinginan untuk menikah sebab cita-citanya ingin menguasai berbagai ilmu pengetahuan belum tercapai. Apabila semua cita-cita itu telah tercapai, tentu ia akan membentuk rumah tangga yang sejahtera dan bahagia.

Pada suatu hari terdengarlah oleh Pangeran Syeh Mardan bahwa negeri Darul Qiam ada seorang brahmana sakti yang pandai dalam ilmu hikmah dan perbintangan. Pangeran Syeh Mardan sangat berkeinginan untuk berguru ilmu itu kepada brahmana tersebut. Oleh karena itu, disuruhlah para pengawal untuk memanggil brahmana tersebut ke istana Darul Hasanati. Tiada berapa lama datanglah brahmana itu menghadap Pangeran Syeh Mardan di istana Darul Hasanati.

"Hai Brahmana yang sakti dan bijaksana, aku mendengar kabar dari para pengawalku bahwa engkau memiliki ilmu hikmah dan ilmu perbintangan. Apabila benar berita itu, aku hendak berguru kepadamu. Ajarilah aku ilmu hikmah dan ilmu perbintangan itu." Demikianlah

sapaan Syeh Mardan dan sekaligus permohonan untuk berguru kepada brahmana tersebut.

"Benar Tuanku, hamba memiliki ilmu hikmah dan ilmu perbintangan. Namun, ilmu yang hamba miliki itu tidak seberapa. Apabila Tuanku ingin berguru atau belajar ilmu itu kepada hamba, apalah gunanya ilmu yang hamba miliki ini bagi Tuanku yang telah menguasai ilmu sembahyang, mengaji, keagamaan, ketatanegaraan, perang, dan ilmu menjadi raja yang berbudi mulia, adil, dan bijaksana," jawab brahmana kepada Syeh mardan dengan merendahkan dirinya.

"Bagiku semua ilmu itu ada manfaatnya, Brahmana. Setiap manusia memang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang saya miliki tentu tidak ada padamu. Demikian pula kelebihan yang ada pada dirimu, aku tidak memilikinya. Oleh karena itu, aku ingin berguru kepadamu dari ilmu yang kaumiliki," demikian Syeh Mardan menjawab perkataan brahmana.

"Baiklah Tuanku. Jika demikian yang menjadi kehendak Tuanku, hamba bersedia mengajari Tuanku ilmu yang hamba miliki." Jawab brahmana kepada Syeh Mardan.

Mulai keesokan harinya Pangeran Syeh Mardan belajar tentang ilmu hikmah dan ilmu perbintangan dari brahmana. Banyak ilmu yang dipelajari dari brahmana tersebut, dari ilmu hikmah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di dunia sampai pada ilmu bintang-bintang di angkasa raya yang jumlahnya tak terhitung banyaknya. Ternyata bintang-bintang yang bertaburan di angkasa itu memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia di dunia. Fungsi ilmu perbintangan adalah untuk mengetahui arah mata angin bila kita tersesat di hutan atau sedang berada di tengah lautan. Selain itu, ilmu perbintangan diperlukan juga oleh para petani untuk mengetahui musim. Kapan mereka mulai menanam benih dan kapan menuainya, petani selalu melihat perubahan bintang-bintang yang ada di langit.

Setelah beberapa lama belajar ilmu hikmah dan ilmu perbintangan, Syeh Mardan merasa puas dan habislah sudah ilmu yang dimiliki brahmana. Oleh karena itu, brahmana pun mohon diri untuk kembali ke negeri Darul Qiam. Pangeran Syeh Mardan memberikan hadiah



"Baiklah Tuanku. Jika demikian yang menjadi kehendak Tuanku, hamba bersedia mengajari Tuanku ilmu yang hamba miliki." Jawab brahmana kepada Syeh Mardan.

kepada brahmana berupa barang-barang yang sangat berharga, misalnya, emas, intan, mutiara, perak, dan berlian. Brahmana itu pun menerimanya dengan senang hati.

Pangeran Syeh Mardan mengantar pulang Brahmana sampai di perbatasan Darul Hasanati. Setelah mengucapkan banyak terima kasih kepada brahmana, Syeh Mardan pun berpisah sampai di daerah perbatasan. Kemudian, Syeh Mardan mengajak para pengawalnya untuk berburu ke tengah hutan.

"Hai para pengawal, bagaimana kalau kita berburu ke tengah hutan? Barang siapa yang mendapatkan perburuan yang paling dahulu akan mendapatkan hadiah dariku." Ajak Pangeran Syeh Mardan kepada para pengawalnya.

"Jika demikian yang menjadi kehendak Tuanku, kami semua setuju", jawab para pengawal secara serentak.

Mulailah hari itu diadakan perburuan ke tengah hutan. Segala sesuatu untuk keperluan perburuan ke tengah hutan telah lama disiapkan oleh para pengawalnya. Pangeran Syeh Mardan dengan bergembira memimpin perburuan ke tengah hutan. Ia berpakaian prajurit yang layaknya akan maju ke tengah medan perang. Kuda kesayangan Pangeran Syeh Mardan tidak pernah ketinggalan dari tuannya. Anjing pemburu pun diajaknya ikut serta berburu ke tengah hutan. Senjata tajam juga tidak ketinggalan, misalnya parang, tombak, dan panah ikut disiapkan oleh para pengawal Pangeran Syeh Mardan.

Pada suatu perjalanan di tengah hutan mereka semua berhenti. Pangeran Syeh Mardan menatap ke sebuah pohon yang besar dan rindang. Di atas pohon yang besar dan rindang itu bertengger seekor burung yang cukup besar. Hati Syeh Mardan tertarik dan ingin menangkapnya. Kemudian ia berbicara kepada para pengawalnya.

"Hai para pengawalku, barang siapa di antara kalian yang dapat memanah burung di atas pohon itu terlebih dahulu, dia akan kuberi hadiah." Kata Pangeran Syeh Mardan kepada para pengawalnya. Mendengar kata-kata Syeh Mardan itu, segeralah para pengawal mengambil anak panah dan busurnya. Mereka beramai-ramai memanah burung yang sedang bertengger di atas pohon besar dan rindang yang

ada di hadapannya. Namun, tak satu pun di antara para pengawal itu yang dapat memanah tepat mengenai sasaran. Bahkan, burung yang sedang bertengger di atas pohon itu terbang menjauhi mereka.

Dengan cekatan Pangeran Syeh Mardan mengambil anak panah dan busur, lalu ia lepaskan anak panah itu ke arah burung yang sedang terbang sambil berteriak kepada para pengawalnya, "Hai para pengawal-ku, lihatlah anak panahku ini pasti mengenai sasarannya!" Benar kata pangeran itu, burung yang telah terbang dari pohon itu terkena panah sang pangeran dan jatuh. Melihat hal itu para pengawal berdecak kagum.

"Baru pertama kali ini saya melihat seseorang memanah burung dengan tepat. Padahal, burung itu sedang terbang di angkasa." Celetuk salah seorang pengawalnya.

"Pangeran kita ini layaknya Pangeran Arjuna dari dunia pewayangan, sudah tampan pandai memanah pula." Jawab yang lain. Ketika melihat kenyataan bahwa tuannya memiliki keterampilan memanah yang luar biasa itu, hati para pengawal menjadi semakin senang. Bahkan, ada yang bengong, takjub, terkesima, dan ada pula yang terkagum-kagum.

"Hai, mengapa semua menjadi bengong? Ayo, siapa yang dapat mengambil burung itu akan kuberi hadiah!" Kata Pangeran Syeh Mardan kepada seluruh pengawalnya. Seketika itu pula semua pengawal berhamburan lari mengejar ke tempat burung yang dipanah tadi jatuh. Syeh Mardan yang ditinggal sendirian itu hanya tersenyum. Tiba-tiba ia mendengar suara yang mencurigakan dan ketika ia menoleh dilihatnya seekor rusa emas. Seketika itu hati Syeh Mardan tertarik dan ingin menangkapnya. Rusa emas itu pun dipanahnya. Namun, anak panah Syeh Mardan melesat tidak mengenai sasaran. Rusa emas itu lari masuk ke dalam semak belukar. Syeh Mardan penasaran, lalu dikejarnya rusa itu ke dalam hutan.

Karena keasyikan memburu rusa emas tadi, tanpa disadari, Syeh mardan tersesat. Ia terpisah jauh dari para pengawalnya. Ia tidak dapat kembali ke tempat semula karena hutan begitu lebat. Jalan setapak yang ada di hutan itu ternyata tidak memberi arah ke luar bagi Syeh Mardan. Meskipun begitu, Syeh mardan tetap berusaha mencari jalan



Dengan cekatan Pangeran Syeh Mardan mengambil anak panah dan busur, lalu ia lepaskan anak panah itu ke arah burung yang sedang terbang sambil berteriak kepada para pengawalnya, "Hai para pengawalku, lihatlah anak panahku ini pasti mengenai sasarannya!"

ke luar dari hutan. Setiap jalan yang dilalui, selalu berakhir pada gerumbul-gerumbul atau pada rawa-rawa. Pangeran Syeh Mardan akhirnya berserah diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Syeh Mardan menyadari bahwa dirinya tidak mungkin dapat ke luar dari hutan.

Para pengawal Syeh Mardan itu pun tidak menemukan hasil buruan tuannya, meskipun mereka telah mencarinya beramai-ramai. Ketika mereka kembali ke tempat semula, betapa terkejut hati para pengawal setelah mengetahui bahwa Pangeran Syeh Mardan juga tidak ada di tempat. Setelah dicari ke sana ke mari tidak ditemukan, mereka menjadi bingung dan saling menyalahkan. Mengapa tadi tidak ada yang menjaga tuannya? Tentu karena mereka menginginkan hadiah dari tuannya apabila dapat menemukan burung hasil buruan tuannya. Jika keadaan sudah demikian siapa yang harus disalahkan. Pasti mereka akan mendapat amarah dari sang baginda.

Setelah mereka mencari ke sana ke mari dan tetap tidak menemukan tuannya, akhirnya mereka pun kembali ke istana Darul Hasanati. Meskipun hari sudah gelap, mereka memberanikan diri untuk melaporkan semua kejadian di tengah hutan itu kepada baginda raja. Begitu mendengar laporan dari para pengawal, baginda dan permaisuri menjadi sedih. Kemudian, baginda memerintahkan kepada seluruh prajurit untuk mencari Pangeran Syeh Mardan di tengah hutan. Akan tetapi, setelah dilakukan pencarian selama beberapa hari, tidak seorang pun yang dapat menemukan Pangeran Syeh Mardan. Akhirnya, sang baginda dan permaisuri pun berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana. Ia meyakinkan bahwa apa yang terjadi itu atas kodrat dan iradat-Nya.

3. Berubah Menjadi Burung Nuri

Perjalanan Syeh Mardan untuk menemukan jalan ke luar dari hutan itu telah beberapa hari lamanya. Banyak hutan yang telah dilalui Syeh Mardan. Ia pergi hanya mengikuti ke mana saja langkah kaki diayunkan. Padang luas pun ia jelajahi. Sungai-sungai dan danau-danau pun ia seberangi. Pangeran Syeh Mardan akhirnya sampai di sebuah padang yang hijau dan padang itu dinamai "Kermaeni". Di sana Pangeran Syeh Mardan merasa haus dan berusaha mencari air untuk menghilangkan rasa dahaganya. Akan tetapi, di tengah padang ilalang itu tidak ditemukannya danau atau pun sumber mata air.

Pangeran Syeh Mardan pun terus berjalan mengayunkan langkah kakinya menuju mahligai yang amat indah. Namun, setelah sampai di sana ternyata mahligai itu sangat sepi, tampaknya tidak berpenghuni. Pangeran Syeh Mardan terus mencari penghuni mahligai itu ke sana ke mari. Setelah lama mencari, akhirnya Pangeran Syeh Mardan menemukan penghuni mahligai itu. Penghuni mahligai itu ternyata adalah seorang putri yang amat cantik jelita. Di mata Syeh Mardan wajah putri itu bagaikan bulan purnama. Pandang bertemu pandang, akhirnya mulailah Pangeran Syeh Mardan memberanikan diri bertanya kepada putri yang molek jelita itu.

"Wahai Tuan Putri yang cantik jelita, siapakah namamu? Siapakah yang memperanakkanmu? Dan, mengapa engkau di tempat ini sendirian?"

Tuan putri itu duduk dan malu. Terpikirlah di dalam hati sang putri untuk menanyai lelaki yang baru datang itu terlebih dahulu. "Wahai Tuanku yang gagah dan tampan, siapakah nama Tuanku? Dari manakah Tuan berasal? Siapakah nama orang tua Tuan? Dan, mengapa Tuan sampai datang ke mari?" Tanya tuan putri kepada Pangeran Syeh Mardan.

Mendengar pertanyaan tuan putri itu, Pangeran Syeh Mardan tersenyum simpul lalu menjawab, "Orang tuaku memberi nama diriku Pangeran Syeh Mardan atau Pangeran Indera Jaya. Asal negeriku adalah Darul Hasanati. Orang tuaku adalah Baginda Raja Bahman Dati Jaya. Adapun aku sampai datang ke sini karena pada saat aku berburu, aku bercerai berai dengan para pengawalku dan akhirnya aku tersesat di tengah hutan ini. Jika Tuan Putri belas kasihan kepada hamba, sudilah kiranya Tuan Putri memberi hamba air barang seteguk agar dahaga hamba ini dapat terobati." Jawab Syeh Mardan sambil meminta air kepada tuan putri yang baru ditemuinya itu.

Setelah mendengar penuturan Syeh Mardan itu, sang putri menjadi iba dan belas kasihan. Ia kemudian beranjak dari tempatnya untuk mengambil kendi yang berisi air. Selanjutnya diberikannyalah kendi itu kepada Syeh Mardan dan Syeh Mardan pun menerimanya dengan senang hati. Diminumnya air itu sepuas-puasnya, setelah itu hilanglah semua rasa dahaga.

"Terima kasih sekali sang Putri," jawab Syeh Mardan sambil meletakkan kendi itu di dekat sang putri. "Sekarang perkenankan hamba mengetahui jatidiri sang Putri," pinta Syeh Mardan kepada sang putri.

"Tuan Syeh Mardan yang tampan dan gagah, nasib Tuan tak ubahnya dengan nasib hamba. Hamba pun tersesat di tempat ini. Nama hamba adalah Putri Kumala Ratna Dewi. Negeri hamba adalah Darul Marhum. Hamba sampai di tempat ini karena hamba diculik oleh seorang raksasa. Waktu itu hamba sedang bermain-main di Taman Keputrian Darul Marhum. Hujan gerimis mewarnai cuaca pada waktu itu. Tiba-tiba datanglah seorang raksasa dari langit menyambar hamba yang sedang duduk di bawah pohon angsoka. Meskipun hamba

berteriak minta tolong, tak satu pun dari para dayang dan pengawal yang dapat mengalahkan raksasa itu sebab raksasa tersebut memiliki kesaktian yang luar biasa. Raksasa itu dapat membuat manusia terlena, bahkan ia dapat terbang ke angkasa bagaikan seekor burung rajawali. Akhirnya, hamba diturunkan di tempat yang jauh dari sanak keluarga ini." Sang Putri Kumala Ratna Dewi tak kuasa melanjutkan ceritanya, matanya berlinang bila mengingat peristiwa itu terjadi. Ia teringat ayah dan ibundanya.

Setelah mendengar penuturan sang putri, hati Syeh Mardan merasa iba dan belas kasihan. Ia berkeinginan membebaskan sang putri dari cengkeraman raksasa. Namun, mengingat dirinya juga tersesat dan tidak tahu jalan ke luar hutan, Pangeran Syeh Mardan hanya berdiam diri. Ia hanya berpikir bagaimana cara membebaskan sang putri dari belenggu raksasa yang menawannya itu. Setelah ditemukan cara yang dianggapnya baik, Pangeran Syeh Mardan bertanya kepada sang Putri tentang raksasa yang menculiknya itu.

"Sekarang Raksasa itu berada di mana sang Putri?"

"Raksasa itu sedang mencari ikan. Bila ia datang dan mengetahui Tuan berada di sini, pasti ia akan marah. Oleh karena itu, sebaiknya Tuan segera meninggalkan tempat ini. Sangat berbahaya bila Tuan tidak segera pergi." Pinta sang putri kepada Pangeran Syeh Mardan sambil meratapi nasibnya.

"Tidak Tuan Putri! Apabila aku harus meninggalkan tempat ini, tentu harus bersama Tuan Putri. Apabila Tuan Putri keberatan meninggalkan tempat ini, apa boleh buat, raksasa itu akan kuhadapi," kata Syeh Mardan tegas.

"Maaf Tuan Syeh Mardan, hamba tidak bermaksud merendahkan derajat dan keperkasaan Tuan. Ke mana pun kita pergi, tentu si raksasa itu dapat menemukan kita. Apabila Tuan akan bertanding melawan raksasa, hamba khawatir Tuan akan menderita kekalahan sebab di antara orang-orang sakti dari negeri hamba, Darul Marhum, tak seorang pun yang mampu mengalahkan raksasa itu. Apabila Tuan terbunuh, hati hamba tentu semakin sedih," pinta sang putri kepada Pangeran Syeh Mardan sambil meratapi nasibnya yang malang.



"Tidak Tuan Putri! Apabila harus meninggalkan tempat ini, tentu aku harus bersama Tuan Putri ...."

"Tuan Putri janganlah khawatir akan nasib hamba. Hamba rela mati demi membela Tuan Putri." Jawab Syeh Mardan berusaha menentramkan hati Putri Kumala Ratna Dewi yang sedang dirundung kesedihan.

Tak lama kemudian datanglah raksasa yang diceritakan dewi itu dengan membawa beberapa makanan. Ada buah-buahan dan ada pula daging rusa kesukaan sang putri. Namun, raksasa itu terkejut dan marah ketika melihat ada manusia berani menginjakkan kaki di rumahnya. Raksasa itu marah, matanya bersinar seperti sinar mata harimau yang sedang marah. Terlebih, setelah ia melihat bahwa yang datang di rumahnya adalah seorang pria yang sedang bersanding dengan sang Putri Kumala Ratna Dewi. Suara raksasa itu menggeram-geram menahan amarah. Makanan yang dibawa raksasa itu dilemparkan begitu saja. Sambil bertolak pinggang raksasa itu berbicara lantang menantang Syeh Mardan.

"Hai manusia, siapa namamu, sungguh berani kau menjamah rumah dan putri tawananku! Apakah kau memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga berani datang ke tempat ini?" Kata raksasa menantang Syeh Mardan.

"Hai raksasa yang mahasakti. Namaku adalah Pangeran Syeh Mardan, asal negeriku adalah Darul Hasanati. Aku datang ke tempat ini karena aku tersesat. Jika kau adalah raksasa yang baik hati, tolong kembalikan sang putri ke negeri Darul Marhum. Apabila kau tidak bersedia mengembalikannya, aku akan merebutnya dari tanganmu," jawab Syeh Mardan.

"Apakah kau telah memiliki kesaktian yang mampu menandingi diriku?"

"Meskipun aku tidak memiliki kesaktian sepertimu, aku adalah seorang kesatria yang pantang mundur bila ...."

Belum selesai Syeh Mardan menjawab, raksasa itu telah menubruknya dengan sekuat tenaga. Namun, Pangeran Syeh Mardan telah siap menghadapi segala kemungkinan. Ia memiringkan tubuhnya ke sebelah kiri sambil secepat kilat mengayunkan kaki kanannya ke arah ulu hati si raksasa. Si raksasa terdorong ke arah belakang sambil

menahan sakit, ia tidak menyangka kalau Syeh Mardan dapat melakukan gerakan secepat itu. Setelah melihat Syeh Mardan tidak tergetar sedikit pun, hati sang raksasa semakin panas. Akhirnya, raksasa itu mengamuk sejadi-jadinya mengejar ke mana saja Syeh Mardan bergerak sehingga perkelahian itu berlangsung semakin seru.

Lama-kelamaan perkelahian itu tampak tidak seimbang. Raksasa itu tampak lebih unggul selapis daripada Pangeran Syeh Mardan. Meskipun begitu, tidak mudah bagi si raksasa untuk segera mengalahkan Syeh Mardan sebab keseluruhan ilmu yang pernah dipelajari dari para gurunya, ia terapkan semua untuk menandingi raksasa itu.

"Ha ... ha ... ha ... ha ..., ternyata kau memiliki kemampuan yang boleh diandalkan juga anak muda!" Puji si raksasa kepada Syeh Mardan sambil menghentikan serangannya.

"Sekarang kau telah melihat sendiri, bagaimana keperkasaanku menandingi ilmu bela dirimu," kata Syeh Mardan agak menyombongkan diri.

"Hai anak muda, janganlah kau cepat sombong dan girang hati karena kau dapat menandingi kemampuan bela diriku. Sekarang terimalah pukulan saktiku, "Lekok Balira", bila kau mampu menandingi ilmuku ini, aku mengaku kalah dan akan aku serahkan Putri Kumala Ratna Dewi kepadamu." Kata raksasa itu sambil duduk bersemedi menghimpun tenaga dalam.

Melihat hal itu, Pangeran Syeh Mardan pun segera merenggangkan kakinya dan menyilangkan kedua tangan di dada siap untuk membentur ilmu raksasa itu dengan tenaga dalam yang telah dikuasainya. Dalam waktu yang sekejap raksasa itu meloncat dan mendorongkan tangan kanannya ke arah Syeh Mardan. Suara pun menggelegar memekakkan telinga ketika dua kekuatan itu beradu. Raksasa itu terhuyung dua langkah ke belakang sambil menahan rasa nyeri di tangannya, sedangkan Syeh Mardan terpental jauh ke belakang dan membentur dinding batu cadas yang ada di sekitar tempat itu. Batu cadas yang terkena lemparan tubuh Syeh Mardan itu hancur berkeping-keping dan mengeluarkan asap putih. Setelah asap itu sirna,

tubuh Syeh Mardan tidak tampak, yang tampak di hadapan Putri Ratna Kumala Dewi dan raksasa itu hanyalah seekor burung nuri yang amat indah. Paruh burung itu bagaikan emas, kepalanya bagaikan kemala yang dihiasi jambul, sayapnya bagaikan zamrut, dan kakinya bak perak yang disepuh kuningan.

"Ha... ha ... ha ... ha ...," tawa raksasa itu berkepanjangan, "apa kataku anak muda! Kau tak akan mampu menandingi ilmu saktiku "Lekok Balira" sebab ilmuku itu selain memiliki tenaga dalam yang amat kuat juga berisi guna-guna yang dapat mengubah seseorang menjadi binatang. Ha ... ha ... ha ... ha ...." Raksasa itu tertawa kegirangan karena dapat mengalahkan Pangeran Syeh Mardan dengan ilmu saktinya.

Hati sang Putri Kumala Ratna Dewi menjadi semakin sedih melihat kekalahan Pangeran Syeh Mardan. Sang Putri itu pun segera menghampiri burung nuri, namun raksasa itu mencegahnya dan membawanya masuk ke dalam mahligai. Burung nuri yang ditinggal Puteri Kumala Ratna Dewi dan raksasa itu segera melesat ke udara dan terbang tinggi ke angkasa. Dengan hati menanggung beban derita, karena berubah menjadi seekor burung, Pangeran Syeh Mardan mengembara ke negeri asing.

4. Pernikahan Istimewa

Pangeran Syeh Mardan yang telah berubah menjadi seekor burung nuri itu berkeliaran menjelajahi angkasa raya. Hujan dan terik matahari yang panas silih berganti menimpa dirinya. Kadang-kadang cuaca tidak bersahabat dengan dirinya. Jika lelah terbang, ia hinggap pada sebuah pohon untuk berteduh atau sekadar beristirahat. Makanan yang disantap Pangeran Syeh Mardan kini bukan lagi berwujud nasi, sayuran, dan lauk pauk ikan atau daging, melainkan cukup buah-buahan atau biji-bijian. Minumannya pun kini tidak berwujud susu, teh, kopi, atau pun sirup, tetapi cukup meminum air sungai atau air danau yang ia temukan di dalam perjalanan. Orang-orang pun mulai tidak bersahabat dengan dirinya sebab sangat banyak orang yang berkeinginan untuk menangkap dirinya. Keindahan burung nuri jelmaan Pangeran Syeh Mardan itu memang lain daripada burung nuri biasa. Karena itulah, ia harus pandai-pandai menghindari bidikan peluru, anak panah, batu, atau pun jaring para pemburu yang berusaha menangkapnya.

Pada suatu hari tibalah burung nuri penjelmaan Pangeran Syeh Mardan itu di negeri Darul Hiya. Raja negeri Darul Hiya sangat tersohor bijaksana dan berwibawa. Raja itu bernama Baginda Tuan Syeh Alam. Selain bijaksana, sang baginda juga mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Konon, menurut yang empunya cerita, wajah tuan putri bagaikan bulan purnama. Usianya masih muda belia, kira-kira baru delapan belas tahun. Ia bernama Sitti Dewi. Kecantikan dan

keanggunan sang dewi sungguh termasyhur ke seluruh penjuru dunia. Tidaklah mengherankan bila banyak lelaki yang tergiur akan kemolekan dan kecantikan sang dewi. Keelokan sang Dewi bagaikan selendang dunia. Sang Dewi memang satu-satunya kembang padang negeri Darul Hiya. Setiap hari tempat tinggal sang Dewi selalu dijaga ketat oleh pasukan khusus yang berlapis baja dan selalu menyandang pedang di ikat pinggangnya.

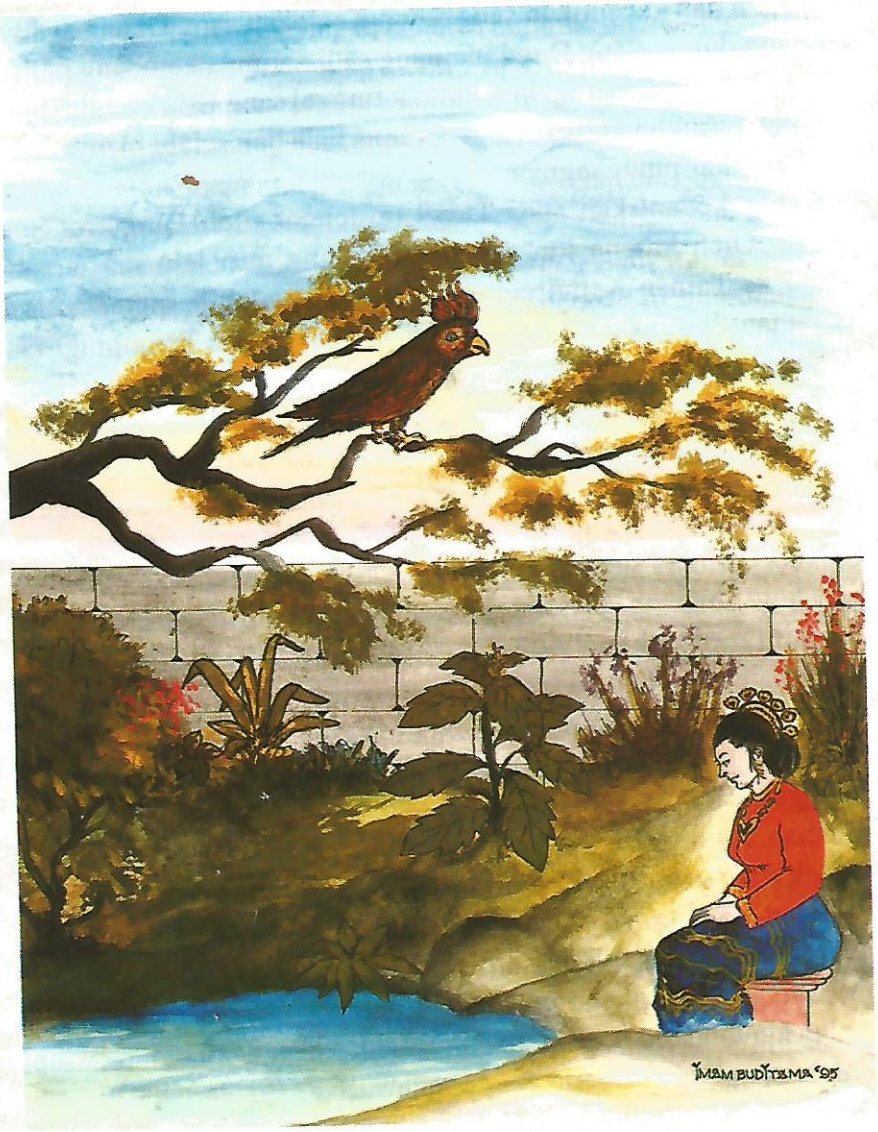
Kabar kecantikan sang Dewi terdengar oleh Pangeran Syeh Mardan. Oleh karena itu, segeralah burung nuri jelmaan tersebut menuju ke Taman Keputrian Darul Hiya. Setelah berputar-putar di atas taman, burung nuri hinggap di sebuah pohon kemuning. Dari atas pohon itulah burung nuri memperhatikan kemolekan sang Dewi. Pada saat itu sang Dewi sedang duduk di sebuah bangku taman. Mulailah si burung nuri berkicau sekeras-kerasnya. Begitu mendengar kicau burung nuri, hati sang Dewi bergetar dan tersentak untuk mencari dari manakah arah suara burung itu. Tak lama kemudian sang Dewi dapat menemukan suara burung itu. Begitu merasa diperhatikan oleh sang Dewi, burung nuri itu semakin bergaya. Sebenarnya, kicau burung itu merupakan ilmu hikmah untuk memikat wanita, ilmu itu bernama aji "Gendam Asmara".

"Para pengawal, coba perhatikan betapa indahnya burung nuri itu," kata sang Dewi sambil menunjuk ke arah burung nuri yang sedang bertengger. Para pengawal pun merasa terheran-heran setelah melihat keindahan burung itu.

"Lihat! Paruh burung itu bagaikan emas. Kepala burung itu berjambul bagaikan kemala. Sayap burung itu bagaikan zamrut berhamburan. Dan, lihat kakinya, bagaikan perak yang disepuh kuningan. Bahkan, kicau burung itu pun merdu dan menarik hati. Cobalah kautangkap burung itu dan bawalah kepadaku hidup-hidup," perintah sang Dewi kepada para pengawal.

"Baiklah Tuan Putri," jawab mereka hampir bersamaan.

Situasi di dalam taman itu pun akhirnya menjadi ramai. Seluruh dayang dan para pengawal dikerahkan untuk menangkap burung nuri. Mereka sibuk memburu burung nuri dengan berbagai cara. Ada yang



Setelah berputar-putar di atas taman, burung nuri hinggap di sebuah pohon kemuning. Dari atas pohon itulah burung nuri memperhatikan kemolekan sang Dewi.

membawa jala burung, ada pula yang membawa getah nangka. Namun, setiap hendak ditangkap, burung itu selalu menghindar dan terbang ke pohon yang lain. Tak satu pun para dayang dan pengawal yang dapat menangkapnya. Lama-kelamaan sang putri kecewa melihat para dayang dan para prajurit yang belum dapat menangkap burung itu.

"Sudah-sudah! Minggir semua. Akan kutangkap sendiri burung itu." Kata sang Dewi kepada para dayang dan para pengawal sambil bangkit beranjak dari tempat duduknya. Sang Dewi berjalan ke arah burung nuri bertengger. Tangan sang Dewi diulurkannya ke arah burung itu. Tampaknya burung itu pun tahu maksud dan tujuan sang Dewi mengulurkan tangan ke arah dirinya. Seperti seseorang yang mendapat perintah dari atasannya, Burung nuri itu pun terbang ke arah sang Dewi dan hinggap di pundaknya. Betapa girang hati sang Dewi melihat kenyataan itu. Para pengawal dan para dayang menjadi kagum atas kemampuan sang Dewi menangkap burung. Kebanyakan di antara mereka menyangka bahwa sang Dewi memiliki ilmu pemikat binatang sehingga setiap binatang tunduk kepadanya. Sejak saat itu terjadilah hubungan yang akrab antara sang Sitti Dewi dan burung nuri. Untuk menjaga agar burung nuri tidak terlepas dari pengawasan sang Dewi, burung itu diletakkan di dalam sangkar yang terbuat dari emas. Setiap hari burung nuri selalu menemani sang Dewi ke mana pun ia pergi. Apabila fajar telah menyingsing di ufuk timur, burung nuri berkicau membangunkan sang Dewi. Seperti lazimnya pada hari-hari yang lain, begitu mendengar kicau burung di pagi hari, sang Dewi segera bangun dan segera melakukan salat Subuh.

"Betapa cerah cuaca di pagi hari ini. Marilah kita berjalan-jalan di lingkungan istana, Tuan Puteri. Aku ingin sekali mengetahui betapa indah istana Darul Hiya ini."

Begitu mendengar ajakan seseorang di kamarnya, hati sang Dewi sangat terkejut. Siapakah gerangan yang berani memasuki kamar tidurnya, pikir sang Dewi. Ia melihat ke seluruh sudut ruangan kamar, namun tak seorang pun yang dapat ditemukannya selain burung nuri yang masih berada di dalam sangkar emas.

"Siapakah gerangan yang berbicara tadi?" Gumam sang Dewi yang tidak jelas diarahkan kepada siapa.

"Aku, akulah yang berbicara denganmu sang Dewi. Jangan takut dan jangan bingung sang Dewi, aku si burung nuri yang mengajak sang Puteri berjalan-jalan." Jawab si burung nuri kepada sang Dewi. Sang Sitti Dewi pun tampak heran dan bingung. "Benarkah si burung nuri dapat berbicara seperti manusia?" pikirnya.

"Oh, kamu sayang. Aku tidak mengira kalau kamu dapat berbicara seperti manusia....," tutur sang Dewi kepada burung nuri sambil turun dari tempat peraduannya menuju ke sangkar burung emas. Burung yang sangat indah itu dikeluarkannya dari dalam sangkar, lalu diajak berjalan-jalan mengelilingi istana Darul Hiya. Sepanjang perjalanan di pagi itu, walaupun hanya ditemani oleh seekor burung, sang Dewi tampak sangat senang sebab burung nuri itu bercerita bermacam-macam. Bahkan burung nuri itu menceritakan riwayatnya sampai menjadi seekor burung.

"Oh, jadi Tuan adalah Pangeran Syeh Mardan dari negeri Darul Hasanati?" tanya sang Dewi kepada burung nuri.

"Benar sang Dewi. Aku adalah Pangeran Syeh Mardan dari Darul Hasanati. Aku berubah menjadi burung karena dikalahkan oleh seorang raksasa," jawab si burung nuri.

"Lalu, bagaimanakah caranya agar kau dapat berubah menjadi manusia kembali, Tuan?" tanya sang Dewi kepada burung nuri.

"Aku dapat kembali menjadi manusia bila ada seseorang yang benar-benar mengasihi diriku seumur hidup," jawab burung nuri.

"Aku berjanji akan mengasihi Tuan seumur hidup, tapi apakah Tuan sudi menerima diriku yang hina ini?" jawab sang Dewi.

"Sang Dewi bukanlah seorang yang hina, melainkan seorang putri yang mulia dan berbudi luhur. Aku akan menerima dengan senang hati sang Dewi. Oleh karena itu dengarkanlah pantunku ini.

Anak lintah di atas rakit
Bunga melati di rawa-rawa
Saya cinta bukan sedikit
Mari mati bersama-sama."

Kemudian disambung lagi oleh burung nuri,

"Ranjang besi kelambu putih
Satu bantal kepala dua
Putri bersih badannya putih
Jika mati kita berdua."

Sang Sitti Dewi tersenyum mendengar pantun burung nuri itu. Kemudian, ia pun membalasnya dengan pantun pula.

"Kunang-kunang di dalam padi
Ambil tali panjang sedepa
Tuan terkenang di dalam hati
Sampai mati tidak kulupa"

Balasan pantun sang Dewi membuat si burung nuri merasa bahagia. Ia senang karena cintanya kepada sang Dewi tidak bertepuk sebelah tangan. Oleh karena itu, ia melanjutkan pantunnya,

"Terang bulan bintang bercahaya
Burung gagak makan padi
Jika Tuan Puteri tidak percaya
Belah dadaku lihat di dalam hati."

Setelah lelah berjalan-jalan mengelilingi istana, mereka segera kembali ke dalam kamar. Si burung nuri tidak lagi dimasukkan ke dalam sangkar emas, melainkan dibiarkan bertengger di pundak sang Dewi. Mulai saat itu perasaan sang Dewi benar-benar sayang kepada burung nuri. Ke mana pun sang Dewi pergi, si burung nuri selalu menemaninya.

Syahdan pada suatu malam yang sunyi, di dalam kamar sang Dewi, sang Dewi meminta kepada burung nuri agar ditunjukkan bagaimana caranya agar burung itu kembali menjadi manusia sebab sang Dewi ingin sekali melihat wujud burung nuri yang sebenarnya. Sang burung pun tidak keberatan atas permintaan itu, namun burung nuri itu sekali lagi ingin menguji kesetiaan sang Dewi kepadanya.

"Bagaimana kalau wujud burung itu adalah laki-laki yang jelek, dekil, dan hina. Apakah sang Puteri tetap masih menyangiku seumur hidup?" Tanya si burung nuri menguji sang Dewi.

"Bagaimana pun wujudmu, aku tetap menyayangimu sampai mati," jawab sang Dewi tegas.

"Baiklah sang Dewi. Cabutlah jambul yang ada di kepalaku ini!" Perintah si burung nuri.

Sesuai dengan perintah si burung nuri, sang Dewi segera mencabut jambul burung itu sambil memejamkan mata. Tidak begitu lama burung tersebut berubah menjadi Pangeran Syeh Mardan. Ketika sang Dewi membuka matanya, ia sangat terkejut dan heran karena di depannya telah berdiri seorang yang tampan, gagah, dan lengkap berpakaian seorang kesatria anak raja. Sang Dewi menjadi tersipu-sipu, terlebih lagi ketika pemuda tampan itu tersenyum sambil memandang dirinya.

"Adindaku, janganlah takut kepadaku. Akulah Pangeran Syeh Mardan dari negeri Darul Hasanati. Akulah si burung nuri kesayanganmu itu," kata Pangeran Syeh Mardan sambil mengulurkan tangannya kepada sang Sitti Dewi. Dengan gemetar dan ragu sang Sitti Dewi menyambut uluran tangan Pangeran Syeh Mardan. Setelah mengetahui bahwa penjelmaan burung nuri adalah pemuda yang tampan, gagah, dan berwibawa, sang Dewi benar-benar jatuh hati kepadanya.

Mulai saat itu mereka berdua selalu berkelakar, bersendau gurau, dan saling mengasihi. Akan tetapi, pada suatu malam sendau gurau mereka terdengar oleh para penjaga istana. Bunyi tawa Pangeran Syeh Mardan dan sang Sitti Dewi membuat gempar seluruh istana. Baginda yang mendapat laporan dari pengawal istana menjadi murka. Diperintahkanlah semua penjaga istana mencari seseorang yang bersendau gurau dengan sang putri. Bila benar ada lelaki yang mencuri isi hati puterinya, ia akan diberi hukuman yang setimpal.

Tuan puteri menjadi masgul, ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Pangeran Syeh Mardan tersenyum sambil berkata, "Wahai Adindaku, janganlah engkau bersedih hati. Letakkan kembali

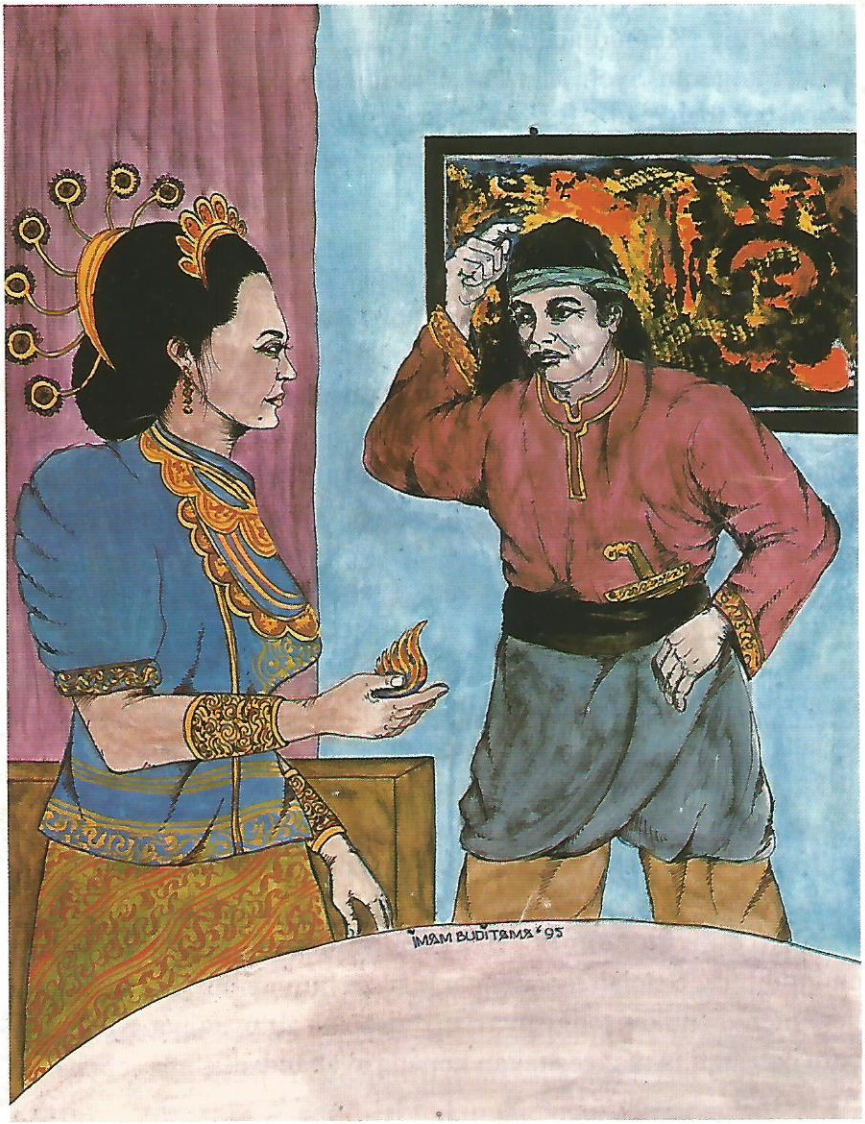
jambul burung nuri itu di kepalaku. Aku akan berubah menjadi burung nuri kembali."

Sang Dewi segera mengambil jambul burung nuri yang pernah ia cabut dahulu. Kemudian, jambul itu diletakkannya kembali di atas kepala Pangeran Syeh Mardan. Tidak begitu lama Pangeran Syeh Mardan berubah menjadi seekor burung nuri. Beberapa pengawal yang telah sampai ke keputrian pun segera masuk ke kamar sang Dewi. Namun, tak dijumpainya seseorang pun kecuali sang Dewi dan burung nuri yang bertengger di pundaknya.

Karena tidak menemukan seorang pun di dalam kamar sang Dewi, para pengawal akhirnya kembali menghadap sang baginda. Setelah mendengar laporan para pengawal, baginda berpikir sejenak. Tidak lama kemudian baginda telah menemukan akal. Disuruhlah beberapa pengawal memanggil putrinya agar menghadap di balai pertemuan. Berangkatlah beberapa pengawal itu menjemput sang Dewi untuk menghadap ayahandanya. Akhirnya, sang Dewi dan burung nuri itu menghadap baginda di istana.

"Wahai Ananda yang tersayang, Ayahanda beserta ibunda merasa khawatir akan keselamatan Ananda sebab menurut laporan para pengawal istana mereka mendengar gelak tawa dan sendau gurau seorang laki-laki dari dalam bilik Ananda. Siapakah gerangan laki-laki yang tertawa itu, Ananda?" Tanya baginda kepada sang Sitti Dewi. Ketika mendapat pertanyaan seperti itu sang Dewi hanya diam membisu. Ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menangis bersedih hati. Ketika melihat tuan putri menangis dan bersedih hati, si burung nuri kemudian berbisik kepada tuannya, "Tuan Puteri, janganlah bersedih dan menangis. Berkatalah terus terang aku akan menuntunmu." Setelah mendengar bisikan burung nuri itu, sang Dewi segera menghentikan tangisnya dan diusaplah air matanya. Kemudian, secara hati-hati ia menceritakan kepada ayahandanya apa sebenarnya yang terjadi.

"Kalau begitu, si burung nuri ini penjelmaan Pangeran Syeh Mardan dari negeri Darul Hasanati?" Tanya baginda kepada anaknya.



Pangeran Syeh Mardan tersenyum sambil berkata, "Wahai Adindaku, janganlah engkau bersedih hati. Letakkan kembali jambul burung nuri itu di kepalaku. Aku akan berubah menjadi burung nuri kembali."

Kemudian baginda melanjutkan pertanyaannya, "Cobalah bagaimana caranya agar burung itu kembali menjadi manusia."

"Baiklah Ayahanda," jawab sang Dewi sambil mencabut jambul burung nuri. Seketika itu pula burung nuri berubah menjadi Pangeran Syeh Mardan yang gagah dan tampan. Begitu melihat lelaki muda, tampan, gagah, dan lengkap berpakaian kesatria putra raja, baginda segera memeluknya. Kemudian baginda mengajak Pangeran Syeh Mardan duduk di kursi emas yang telah disediakan sebelumnya. Para menteri dan seluruh hulubalang yang hadir terpana menyaksikan adegan peristiwa seperti itu.

"Maafkan diriku Ananda Pangeran Syeh Mardan. Janganlah Ananda berkecil hati atas perlakuan tadi. Untuk itu, kuserahkan anakku Putri Sitti Dewi beserta singgasana kerajaan Darul Hiya kepada Ananda Syeh Mardan." Sabda baginda kepada Syeh Mardan.

"Titah Baginda hamba junjung di atas kepala. Akan tetapi, kupersembahkan kembali tahta itu kepada Baginda sebab hamba masih berkeinginan mencari ilmu yang belum hamba miliki." Jawab Syeh Mardan memberi alasan kepada baginda Syeh Alam.

"Tundalah terlebih dahulu keinginan Ananda menuntut ilmu. Aku berhasrat untuk menikahkan Ananda terlebih dahulu dengan putriku Sitti Dewi," pinta baginda mencegah kepergian Pangeran Syeh Mardan untuk menuntut ilmu.

Keesokan harinya dipanggillah seorang penghulu juru nikah istana. Setelah semuanya dipersiapkan, dinikahkanlah Putri Sitti Dewi dengan Pangeran Syeh Mardan. Pernikahan ini dilakukan secara istimewa dan secara besar-besaran. Negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Baginda Syeh Alam semuanya diundang untuk menghadiri pernikahan itu. Bahkan, pernikahan ini juga dirayakan oleh seluruh rakyat negeri Darul Hiya. Semua rakyat negeri itu bersenang-senang dan bergembira selama empat puluh hari empat puluh malam.

Setelah akad nikah, Pangeran Syeh Mardan dipersalin pakaian pengantin yang ditata penuh dengan mutu manikam. Demikian juga sang Putri Sitti Dewi, ia juga dipersalin dengan pakaian pengantin

yang penuh ditata dengan permata ratna mutu manikam. Kemudian, mereka dipersandingkan berdua di atas mahligai yang sangat indah. Setelah diadakan upacara sungkeman kepada ayah-bunda, pengantin berdua mendapat ucapan selamat dari seluruh undangan yang menghadiri pernikahan tersebut. Baru keesokan harinya kedua mempelai itu ditandu di atas kereta dan diarak keliling negeri.

5. Berguru Ilmu Keagamaan

Telah beberapa bulan Pangeran Syeh Mardan tinggal di negeri Darul Hiya. Pada suatu hari Syeh Mardan bersama Tuan Puteri Sitti Dewi duduk-duduk bercengkerama menikmati indahnya bulan madu. Pangeran Syeh Mardan berkeinginan untuk meninggalkan negeri Darul Hiya. Maksud dan tujuan meninggalkan negeri itu adalah ingin melanjutkan perjalanan untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, ia mencoba mengutarakan niatnya itu kepada istrinya.

"Wahai Adinda, telah lama Kanda tinggal di negeri ini. Oleh karena itu, izinkanlah Kakanda pergi mencari ilmu yang belum kuketahui. Tinggallah engkau baik-baik di sini. Rawatlah baik-baik bayi dalam kandunganmu ini. Kelak apabila engkau telah melahirkan anak laki-laki, namailah anak itu dengan Indera Dewa. Namun, bila yang lahir perempuan, terserahlah engkau menamainya."

Sedih dan menangislah tuan putri begitu mendengar kata-kata suaminya yang hendak meninggalkan dirinya. Sepatah kata pun tidak keluar dari mulut sang putri, kecuali isak tangis yang tersedu-sedu. Sebagai isteri yang harus berbakti kepada suaminya, mau tak mau sang puteri harus merelakan suaminya pergi untuk menuntut ilmu.

Setelah reda tangis sang putri, Pangeran Syeh Mardan mengajak isterinya menghadap Baginda Raja Syeh Alam. Kepada mertuanya, Pangeran Syeh Mardan menitipkan isteri dan calon bayinya untuk sementara waktu. Apabila nanti telah berhasil menuntut ilmu, anak dan isterinya akan dijemput dan diboyong ke negeri Darul Hasanati.

Setelah mendengar penuturan Syeh Mardan, sang Baginda Raja Syeh Alam menyanggupi untuk menjaga keselamatan anak dan calon cucunya.

Ketika fajar menyingsing di belahan bumi sebelah timur, Pangeran Syeh Mardan telah bersiap-siap meninggalkan istana Darul Hiya. Sang Dewi pun mengantarkan Syeh Mardan sampai di depan pintu istana. Dengan diiringi linangan air mata, sang Dewi melepas kepergian suaminya untuk menuntut ilmu di negeri asing. Sepeninggal suaminya, sang Dewi masuk ke kamar dan berdoa kepada Tuhan agar suaminya selalu diberi keselamatan dalam perjalanan. Selain itu, ia pun juga memohon agar dirinya dipersatukan kembali dengan suaminya yang sangat dicintainya itu.

Alkisah dalam perjalanan Pangeran Syeh Mardan menuntut ilmu, banyak rintangan yang harus dilalui. Telah banyak padang ilalang dilalui, hutan rimba disuruk, sungai dan danau diseberangi, dan bukit-bukit dinaiki hingga akhirnya sampailah Pangeran Syeh Mardan di sebuah gunung yang tinggi. Di situlah Syeh Mardan berganti nama Indera Jaya. Ketika melihat gunung yang ada di daerah itu hati Syeh Mardan sangat tertarik, terlebih gunung itu berasap. Setelah didatangi ternyata asap gunung itu adalah asap yang keluar dari tempat tinggal seorang ulama pertapa. Nama pertapa ulama yang mengabdikan dirinya kepada Allah subhanallahu wataalla dan mengikuti sunah nabi Muhammad itu adalah Tuan Syeh Salamuddin.

"Assalamu'alaikum," sapa Indera Jaya.

"Wa'alaikum salam," balas Tuan Syeh Salamuddin.

Indera Jaya kemudian dipersilakan masuk ke dalam rumah Syeh Salamuddin. Setelah ditanya asal-usul dan tujuan datang ke gunung itu, Indera Jaya dijamu oleh Tuan Syeh dengan aneka minuman dan makanan khas daerah setempat. Perjalanan yang cukup melelahkan membuat Indera Jaya memakan dan meminum hidangan yang disajikan dengan lahap. Sehabis makan dan minum, Indera Jaya dipersilakan beristirahat. Barulah pada malam harinya Indera Jaya mendapat petuah atau ajaran keagamaan dari Tuan Syeh Salamuddin.

"Wahai Anakku Indera Jaya, aku ingin bertanya kepadamu, apakah bekal seorang murid belajar menuntut ilmu?"

"Wahai guru yang baik hati, bekal seorang murid dalam belajar adalah memperhatikan ajaran guru, taat dan setia kepada guru, tekun dan rajin belajar," jawab Indera Jaya.

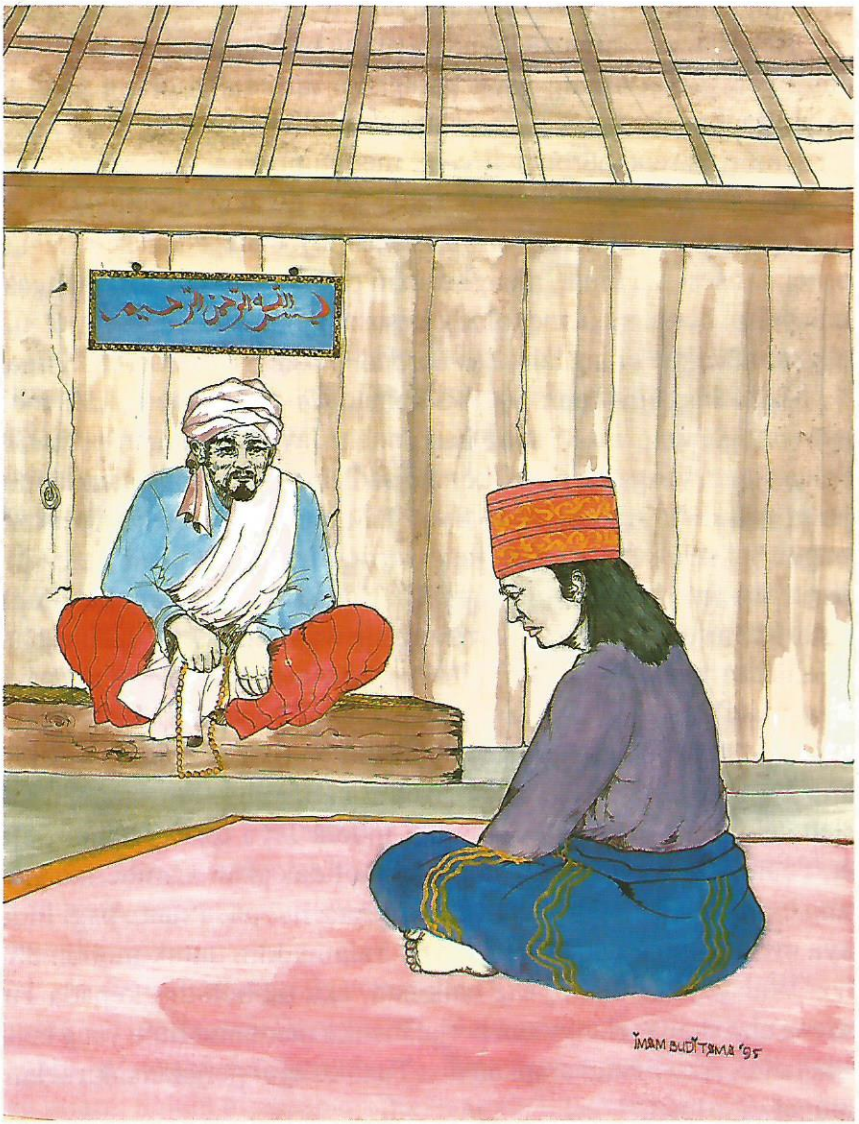
"Benar jawabanmu anakku. Sekarang perhatikan ajaranku tentang orang beragama. Orang yang beragama itu adalah orang yang taat melaksanakan ibadah kepada Allah, memuliakan ulama, malu kepada diri sendiri karena berbuat tercela, menghindari segala sesuatu yang dilarang Allah, memiliki watak sabar dan tawakal bila mendapatkan musibah, bersyukur dan berterima kasih bila mendapatkan kebahagiaan, mencintai sesama umat, menghormati orang tua dan guru, mengasihi anak yatim piatu, suka menolong kesusahan orang lain, berbuat jujur, suka memaafkan orang lain, dan berbudi pekerti mulia, serta beriman."

Mulai hari itu Tuan Syeh Salamuddin selalu mengajari Indera Jaya ilmu keagamaan. Setiap hari Indera Jaya tekun memperhatikan semua ajaran yang diberikan, kemudian berusaha mempelajari kembali ajaran tersebut. Ajaran Tuan Syeh Salamuddin itu selalu berkaitan dengan masalah kehidupan yang sering dijumpai. Oleh karena itu, ajaran tersebut harus diamalkan atau dipraktikkan dalam kehidupan, misalnya harus melakukan sembahyang wajib lima kali dalam sehari, melakukan puasa, mengurangi tidur, dan berwatak sabar atau tidak cepat marah bila menghadapi persoalan yang memojokkan.

Tidak terasa telah tujuh bulan lamanya Indera Jaya mempelajari ilmu keagamaan kepada Tuan Syeh Salamuddin. Perjumpaan yang telah sekian lamanya itu dianggap Indera Jaya telah cukup. Selain itu, Tuan Syeh Salamuddin, tampaknya, tidak akan memberikan ilmu yang baru kepada Indera Jaya. Oleh karena itu, pada suatu pagi Indera Jaya menghadap kepada Tuan Syeh Salamuddin untuk mohon diri.

"Wahai Tuan Syeh yang baik hati, aku mohon diri kepada Tuan karena aku akan melanjutkan perjalananku menuntut ilmu yang belum kuketahui. Aku mengharapkan doa Tuanku agar perjalananku selamat sampai di tujuan."

"Wahai Anakku, aku harapkan tidak kurang suatu apa pun. Kukuhkan imanmu agar Tuhan selalu menyertaimu," pesan Tuan Syeh Salamuddin kepada Indera Jaya.



"Wahai Anakku, aku harapkan tidak kurang suatu apa pun. Kukuhkan imanmu agar Tuhan selalu menyertaimu," pesan Tuan Syeh Salamuddin kepada Indera Jaya.

Setelah mohon diri kepada Tuan Syeh, Indera Jaya melanjutkan perjalanan. Senyampang hari masih pagi ia melanjutkan perjalanan ke arah timur. Dalam setiap perjalanan yang dilaluinya, ia tidak melupakan kewajiban melakukan sembahyang. Di mana pun ia berada dan waktu sembahyang telah tiba, ia akan melakukan sembahyang di tempat itu juga. Ini merupakan perwujudan dari pesan Tuan Syeh Salamuddin agar selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan. Bahkan, di setiap tempat yang ia lalui, ia selalu beramal saleh. Akhirnya, sampailah Indera Jaya di sebuah pondok pesantren.

Di pondok itu hiduplah seorang ulama yang bernama Tuan Syeh Lukmanul Hakim. Tuan Syeh memiliki santri sebanyak tiga puluh sembilan orang. Kehidupan di pondok pesantren itu sangat sederhana. Semua santri saling bekerja sama dan bahu-membahu dalam menyelesaikan tugas. Selain belajar mengaji dan sembahyang, para santri di pesantren itu juga diajari beternak unggas, beternak ikan atau belut, dan bercocok tanam seperti menanam ubi dan talas. Kehidupan yang bersahaja di pondok pesantren itu membuat para penghuni merasa tenteram, damai, dan sejahtera. Mereka berada jauh dari keramaian atau kebisingan kota yang selalu hingar bingar.

Tidak begitu lama datanglah Indera Jaya di pesantren itu dan kedatangannya dijemput oleh Zainul Hattab, seorang santri di pondok itu. Tuan Syeh Lukmanul Hakim memang orang yang bijaksana, tinggi ilmunya, dan sungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Taalla dan melaksanakan sunah Nabi Muhammad saw. Indera Jaya datang di pondok pesantren itu tepat pada saat salat Maghrib. Tuan Syeh Lukmanul Hakim bertindak sebagai imam dan semua santrinya, termasuk Indera Jaya, berlaku sebagai makmum. Selesai menunaikan salat, mereka melanjutkannya dengan membaca wirid, membaca tahmid, dan tahlil.

"Anakku Indera Jaya, aku senang atas kedatanganmu di pondok pesantren ini. Jelas ini merupakan kehormatan bagi kami. Semoga anakku bersedia tinggal di pesantren yang sederhana ini," kata Tuan Lukmanul Hakim.

"Ya, mudah-mudahan Tuan Lukmanul Hakim penghulu semua waliullah. Semoga aku segera dapat menyesuaikan diri dengan para santri lainnya. Saya diterima di sini pun juga merupakan suatu kehormatan, Tuan," jawab Indera Jaya.

Sejak saat itu Indera Jaya belajar berbagai ilmu keagamaan. Setelah sembahyang Isya selalu dilanjutkan dengan tadarusan, membaca Alquran, sampai larut malam. Cara Tuan Syeh Lukmanul Hakim memberi ajaran kepada santri-santrinya cukup unik dan menarik. Ajaran diberikan tidak selalu berupa ceramah, tetapi juga dilakukan dengan tanya jawab. Waktunya tidak tentu, kadang sehabis sembahyang Duhur, sehabis sembahyang Subuh, atau sehabis tadarusan malam. Bahkan, setelah salat Jumat juga diadakan tanya jawab. Tuan Lukmanul Hakim selalu menekankan kepada santrinya untuk tetap teguh berpegang pada Alquran dan sunah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kandungan Alquran harus dikaji secara mendalam. Setelah dimengerti isinya barulah dipraktikkan dalam kehidupan. Artinya, ini melaksanakan amanat yang dikandung dalam Alquran.

Dari hari ke hari semakin bertambahlah ilmu yang diperoleh Indera Jaya dari Tuan Syeh Lukmanul Hakim. Berbagai ilmu keagamaan dari hal-hal yang bersifat syariah, tauhid, fiqih, akhlak, sampai pada ilmu tasawuf, telah ia peroleh dari Tuan Syeh Lukmanul Hakim. Indera Jaya pun mulai meniti ilmu tasawuf dari jalan syariat, tarikat, hakikat, sampai pada makrifat. Hal itu dilakukan agar ia dapat menjadi *insan kamil* atau manusia sempurna.

Setelah dirasakan cukup lama bertempat tinggal di pondok pesantren, Indera Jaya memohon diri untuk meneruskan perjalanan menuntut ilmu. Tuan Syeh Lukmanul Hakim pun mengizinkan Indera Jaya meninggalkan pondok pesantrennya. Ia berpesan kepada Indera Jaya agar selalu mengamalkan ilmu yang diperolehnya.

"Anakku, ilmu tanpa diamalkan ibarat pohon tanpa buah. Meskipun ilmu yang telah kauperoleh baru sedikit, amalkanlah ilmu yang sedikit itu, terlebih jika ada orang yang membutuhkannya," demikian pesan Lukmanul Hakim ketika Indera Jaya hendak meninggalkan pondok pesantrennya

"Baiklah, semua pesan guru akan kujunjung tinggi," jawab Indera Jaya dengan mantap sambil melangkahkan kakinya meninggalkan pondok pesantren yang dipimpin oleh Tuan Syeh Lukmanul Hakim itu.

6. Bertemu Nabi Khidir

Suasana kota di pinggir laut itu gempar. Suara hingar-bingar terdengar dari kejauhan. Jerit tangis anak-anak dan orang tua sungguh menyayat hati yang mendengarkannya. Rumah-rumah dan bangunan yang permanen pun porak-poranda, hancur berkeping-keping karena amukan seekor burung garuda. Banyak prajurit yang mati akibat bertarung melawan burung garuda. Tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkan burung itu. Darah berceceran di mana-mana. Mayat-mayat begelimpangan tak karuan, bangkai-bangkai binatang pun jatuh berserakan memenuhi lorong-lorong kota pinggir laut itu.

Ketika menyaksikan pemandangan yang mengerikan seperti itu, hati baginda Syeh Ahmad Maulana sedih dan masgul. Beberapa panglima perang telah gugur di medan laga bertarung melawan burung garuda. Baginda hampir berputus asa. Ia tidak dapat mengharapkan lagi bantuan dari anak buahnya. Satu-satunya jalan hanyalah berserah diri kepada Allah. Baginda melakukan salat tahajud di Masjid Agung guna memohon bantuan Allah. Masjid yang dibangun di lingkungan istana itu terhindar dari amukan seekor burung garuda. Selesai melaksanakan salat tahajud, baginda beristighfar atau membaca wirid.

Keesokan harinya datanglah seorang hulubalang menghadap Baginda Syeh Ahmad Maulana. Hulubalang itu melaporkan kepada baginda bahwa ada seseorang yang ingin menghadap baginda. Orang tersebut bernama Indera Jaya dan sekarang menunggu di alun-alun. Baginda pun mengizinkannya. Hulubalang pun segera mengajak Indera

Jaya menghadap baginda. Setelah menghadap baginda, berkatalah Indera Jaya seraya memberi salam kepada baginda.

"Assalamu'alaikum, wahai baginda Syeh Ahmad Maulana yang sungguh-sungguh mulia, apakah gerangan yang sedang terjadi di negeri Tuan ini?"

"Wa'alaikum salam, wahai Tuan Muda yang gagah dan tampan, negeriku ini sedang dilanda musibah. Ada seekor burung yang mengamuk dan memporak-porandakan seisi kota ini. Burung itu adalah burung garuda. Bila Tuan Muda Indera Jaya berkenan di hati, tolonglah kami. Selamatkan jiwa kami dari amukan burung garuda tersebut," kata baginda seraya meminta bantuan Indera Jaya.

"Baiklah Baginda, hamba bersedia membantu Baginda semampu hamba," jawab Indera Jaya tegas.

Hari itu juga Indera Jaya diantar oleh seorang hulubalang ke tempat burung garuda mengamuk. Sesampai di tempat burung garuda itu Indera Jaya langsung terjun ke kancah peperangan. Para prajurit yang sedang bertempur melawan burung garuda itu seketika minggir. Mereka memberi kesempatan kepada Indera Jaya untuk bertarung melawan burung garuda.

Setelah membaca *basmallah,* Indera Jaya bertarung melawan burung garuda. Untuk menandingi kesaktian burung garuda itu, dikeluarkannya pedang pembunuh naga pemberian Tuan Syeh Lukmanul Hakim. Pedang yang tajamnya dua puluh tujuh kali lipat pisau pencukur itu segera diayunkan ke arah leher burung garuda. Namun, burung garuda segera pula menghindari sabetan pedang tersebut. Begitu tahu sabetan pedangnya tidak mengenai sasaran, Indera jaya segera mengulangi dengan mengarahkan sabetannya ke arah badan burung tersebut. Serangan kali ini pun dapat dihindari oleh burung garuda. Bahkan, burung itu sempat menendangkan kakinya ke arah Indera Jaya. Pada waktu itu Indera Jaya tidak sempat menghindar tendangan kaki burung garuda. Akibatnya, Indera Jaya terpental jauh dan jatuh membentur dinding istana. Burung garuda pun segera memburu Indera Jaya. Sebenarnya, waktu itu Indera Jaya hampir tidak berdaya. Namun, ia masih sadar untuk menusukkan pedangnya ketika burung itu menyerang

dirinya. Gerakan Indera Jaya yang begitu cepat sama sekali tidak diduga oleh sang burung. Akibatnya, pedang itu menusuk ke jantung burung garuda. Dengan auman yang melengking tinggi, burung garuda yang jantungnya tertembus pedang pembunuh naga itu jatuh rebah di tanah.

Seluruh prajurit dan rakyat negeri itu bersorak gembira menyaksikan peristiwa tersebut. Burung garuda yang ganas dan yang pernah memporak-porandakan seisi kota itu kini terkapar di tanah dan tidak berkutik lagi. Segera mereka melaporkan kejadian itu kepada Baginda Syeh Ahmad Maulana. Indera Jaya pun dielu-elukan seluruh rakyat negeri itu. Ia dianggap sebagai pahlawan yang mampu mengalahkan amukan burung garuda.

"Terima kasih sekali atas bantuan Tuan Muda Indera Jaya," kata baginda kepada Indera Jaya ketika Indera Jaya menghadap dirinya. Kemudian baginda melanjutkan, "Sebagai ucapan terima kasihku kepadamu, wahai Tuan Muda Indera Jaya, terimalah tahta dan putriku Dewi Jindasari."

"Titah Baginda aku junjung tinggi. Namun, ketahuilah wahai Baginda bahwa hamba telah beristri dan mempunyai seorang anak yang hamba tinggal di negeri Darul Hiya. Mengenai tahta aku persembahkan kembali kepada Baginda sebab hamba belum tahu cara memerintah suatu negeri," jawab Indera Jaya.

Belum sempat baginda menanggapi kata-kata Indera Jaya, kembali di luar balai pertemuan terdengar suara yang gaduh. Seketika itu suasana menjadi gempar kembali. Seorang hulubalang datang melapor kepada baginda bahwa di alun-alun ada dua ekor burung garuda yang mengamuk. Burung garuda itu mengaku sebagai ibu dan saudara burung garuda yang telah terbunuh. Kedua burung itu datang menuntut balas atas kematian anak dan saudaranya. Baginda pun segera memerintahkan Indera Jaya menangkap burung itu. Begitu menerima perintah baginda, Indera Jaya segera menuju alun-alun tempat burung garuda itu berada.

Kedua burung itu tampaknya telah menunggu kedatangan Indera Jaya. Begitu sampai di alun-alun, Indera Jaya pun segera disambut dengan serangan sayap burung garuda. Senjata andalan burung garuda itu memang hanya sayap, paruh, ekor, dan kaki. Indera Jaya jatuh

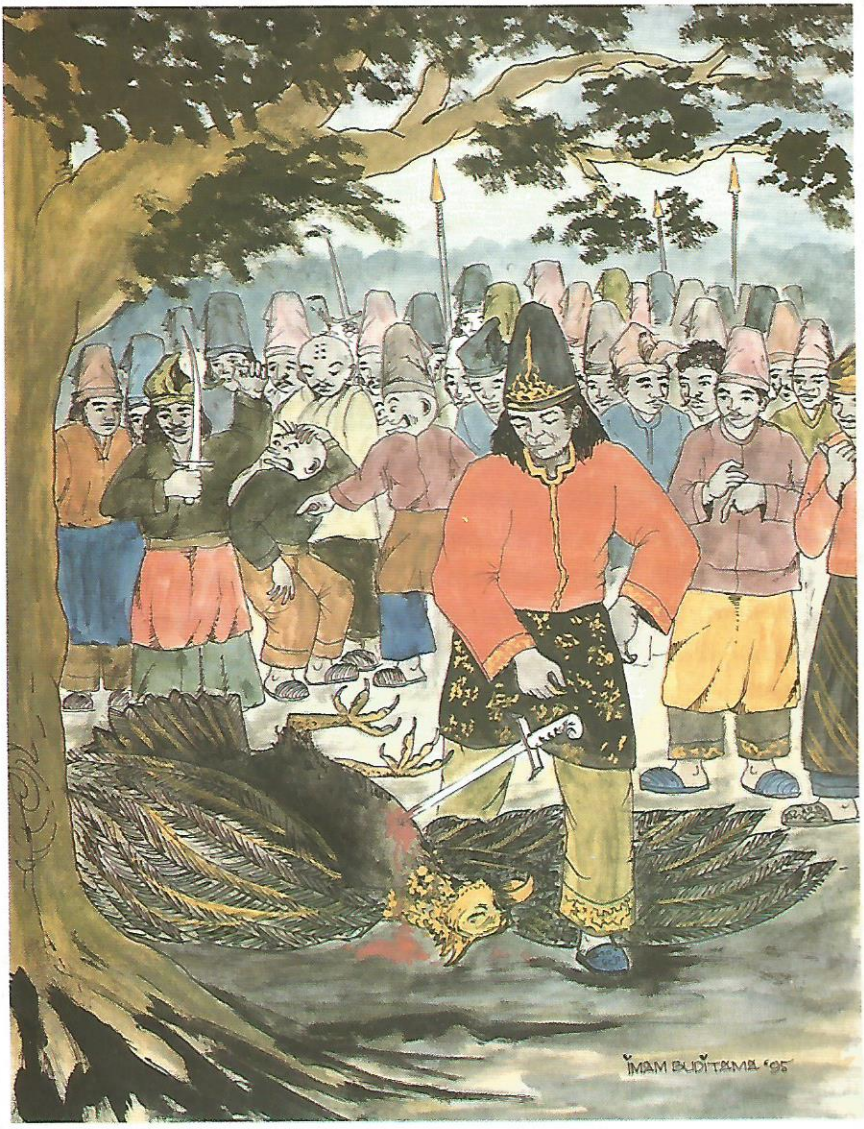
terpelanting dan berguling-guling di tanah. Induk burung garuda segera memburu Indera Jaya yang masih berguling-guling di tanah. Dengan tangkasnya induk burung garuda itu segera menerkam Indera Jaya dengan menggunakan jari-jari kedua kakinya. Setelah berhasil menangkap mangsanya, induk burung garuda itu segera membawa terbang Indera Jaya ke angkasa yang kemudian diikuti oleh anaknya.

Pada saat itu semua yang menyaksikan peristiwa tersebut hanya tertegun tidak dapat berbuat apa-apa. Kemudian, mereka melaporkan peristiwa itu kepada baginda. Begitu mendengar laporan rakyatnya tentang Indera Jaya, hati baginda menjadi masgul. Demikian juga Dewi Jindasari, hatinya sedih dan merana kehilangan calon suami yang gagah dan tampan. Akhirnya, mereka hanya dapat berserah diri kepada Tuhan sebab apa pun yang terjadi itu atas kodrat dan iradat Tuhan semata.

Indera Jaya yang dibawa terbang burung garuda tidak dapat berbuat apa-apa. Namun, hati dan pikirannya masih sadar. Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah berserah diri kepada Tuhan. Bila suratan telah mentakdirkan ia mati di tangan burung garuda, hendaknya Tuhan mengampuni dosanya. Senyampang masih ingat, Indera Jaya melakukan dzikir mengagungkan asma Allah yang kemudian dilanjutkan dengan membaca salawat nabi. Meskipun ia berada di angkasa dan di bawah cengkeraman burung garuda, Indera Jaya dapat melakukan tafakur kepada Allah Taala. Semua ilmu yang pernah dipelajari dari Tuan Syeh Salamuddin dan Tuan Syeh Lukmanul Hakim diterapkan untuk menghadapi cobaan hidup.

Di sebuah pulau kecil yang terpencil, Indera Jaya barulah diturunkan oleh burung garuda itu. Konon kabarnya, pulau kecil yang terpencil itu memiliki gunung yang sangat indah, gunung itu bernama Gunung Kaf. Di puncak Gunung Kaf terdapat sebuah masjid yang indah pula. Kata yang empunya cerita masjid di puncak Gunung Kaf itu sering didatangi para nabi dan rasul untuk melakukan salat.

Indera Jaya pun berjalan menuju puncak Gunung Kaf. Sesampainya di masjid yang indah itu, Indera Jaya melakukan salat. Sehabis melakukan salat, seperti biasanya, ia membaca wirid. Selesai membaca



Seluruh prajurit dan rakyat negeri itu bersorak gembira menyaksikan peristiwa tersebut. Burung garuda yang ganas dan yang pernah memporak-porandakan seisi kota itu kini terkapar di tanah dan tidak berkutik lagi.

wirid, Indera Jaya duduk-duduk di teras masjid sambil melamun memikirkan nasib. Tiba-tiba datang seseorang memberikan salam dan menyapa Indera Jaya.

"Assalamu'alaikum, selamat datang di Gunung Kaf, Tuan."

"Wa'alaikum salam, siapakah gerangan Tuan yang memberi salam selamat kepadaku?" Jawab Indera Jaya sambil bertanya kepada orang yang baru datang itu.

"Aku adalah Nabi Khidir, Tuan Muda. Aku diutus Allah untuk memanggilmu ke pulau ini. Kedua burung garuda itu sebenarnya adalah suruhanku agar membawamu kemari. Allah Taala memberimu berkah sebab kau telah mencapai derajad insan kamil. Pengamalan ilmu yang kau miliki cukup baik. Kini terimalah beberapa ilmu lagi dariku, yaitu ilmu yang pernah dimiliki oleh Nabi Sulaiman sehingga engkau dapat berbicara dengan binatang," berkata Nabi Khidir kepada Indera Jaya.

Sejak saat itu Indera Jaya menjadi murid Nabi Khidir. Berbagai ilmu rahasia, baik ilmu yang bersifat fisik, maupun ilmu yang bersifat kerohanian, bahkan ilmu yang gaib pun diajarkannya kepada Indera Jaya. Gunung Kaf memang tempat yang tepat untuk penggemblengan diri. Atas izin Allah, Nabi Khidir menurunkan empat dzat dari Allah, yaitu Kiam, Nuh, Yada, dan Jaumattada. Orang yang telah menerima dzat itu, ia dapat melihat dari jarak jauh, menang bila maju perang, mengatasi berbagai macam kesulitan, dapat berbicara dengan binatang, dan dijauhkan dari musuh.

Setelah selesai mempelajari ilmu-ilmu Nabi Khidir, Indera Jaya mohon diri untuk kembali ke Darul Hiya. Anak dan isterinya telah sekian lama menunggu. Nabi Khidir pun melepas kepergian Indera Jaya. Kedua burung garuda itu kini takluk kepada Indera Jaya. Segala perintahnya selalu dituruti oleh burung garuda. Oleh karena itu, Indera Jaya membagi tugas kepada kedua burung tersebut. Induk burung garuda ditugasi mengantarkan dirinya kembali ke negeri Darul Hiya, sedangkan burung yang satunya ditugasi ke padang Kermaeni untuk membebaskan Tuan Putri Kumala Ratna Dewi dari tawanan raksasa. Kedua burung garuda itu melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan perintah majikannya.

7. Sayembara Putri Jaikul Azikin

Tersebutlah negeri Darul Qiam yang saat itu sedang mengadakan sayembara memperebutkan putri Jaikul Azikin. Konon kabarnya putri Jaikul Azikin memiliki kecantikan yang tiada banding di muka bumi. Wajahnya berseri bagaikan bulan purnama. Setiap mata yang memandang putri itu akan silau. Tingkah lakunya menawan hati. Jangankan laki-laki, sesama perempuan pun tertarik dan terpesona bila melihat kemolekan sang putri Jaikul Azikin. Selain memiliki kecantikan, putri Jaikul Azikin juga cerdas dan pandai dalam berbagai ilmu.

Tersiar kabar bahwa Raja Darul Qiam, Tuan Baginda Raja Indera Alam, mengumumkan sayembara kepada rakyatnya barang siapa yang mampu mengalahkan ilmu putri sang raja, bila laki-laki akan dinikahkan dengan putrinya, sedangkan bila perempuan akan diangkat menjadi saudara angkat putri Jaikul Azikin.

Semua raja dan anak raja yang mendengar isi sayembara itu segera berniat mengikuti sayembara tersebut. Ada sebanyak tiga puluh sembilan raja dan anak raja dari negeri seberang telah sepakat untuk bersama-sama mengikuti sayembara itu. Mereka beriringan pergi melamar putri Jaikul Azikin. Siapa pun di antara mereka yang lamarannya diterima, mereka sepakat untuk tidak saling mengganggu dan menghargai keputusan sang putri. Oleh karena itu, mereka beramai-ramai membuat perahu untuk menyeberangi lautan menuju ke negeri Darul Qiam. Setiap perahu yang akan dinaiki itu telah dilengkapi dengan berbagai

perhiasan yang sangat indah dan mewah, seperti emas, perak, berlian, mutiara, ratna mutu manikam, zamrut, dan kain sutra.

Setiap perahu yang dinaiki para raja atau anak raja itu selalu dikawal oleh sepasukan khusus yang dilengkapi persenjataan. Perbekalan yang mereka bawa layak seperti bala tentara yang hendak berperang menghadapi musuh. Perlengkapan senjata tidak pernah tertinggal, seperti tombak, pedang, panah, keris, dan meriam terdapat di setiap perahu masing-masing rombongan. Setelah selesai mempersiapkan perbekalannya, mereka segera berangkat menuju ke negeri Darul Qiam secara bersama-sama.

Pelabuhan negeri Darul Qiam yang biasanya tampak sunyi, kini tiba-tiba sangat ramai karena perahu-perahu asing secara bergantian datang ke pelabuhan tersebut. Pelabuhan itu menjadi hingar-bingar, gegap-gempita, hiruk-pikuk dan sorak-sorai para pendatang yang terdengar di mana-mana. Terlebih, pada saat perahu itu membunyikan meriam masing-masing. Bunyi gelegar membahana di angkasa bagaikan halilintar. Langit yang cerah tiba-tiba tampak hitam kelam karena gumpalan asap yang membubung tinggi di udara. Ketika melihat keadaan seperti itu, suasana negeri tersebut tiba-tiba menjadi gempar. Seluruh rakyat dan hulubalang negeri Darul Qiam menjadi gundah, gelisah, dan cemas. Mereka takut negerinya akan diserang musuh.

Berita kedatangan rombongan para raja dan anak raja itu sampai ke telinga Baginda Raja Indera Alam. Kemudian, baginda bertanya kepada perdana menteri yang kebetulan menghadapnya.

"Wahai Perdana Menteri, apakah yang terjadi di pelabuhan itu?"

"Daulat Baginda, banyak perahu dari negeri asing datang ke negeri ini untuk mengikuti sayembara yang pernah Baginda umumkan." Jawab perdana menteri memberi laporan kepada baginda.

"Jika demikian maksud mereka datang ke negeri ini, sambutlah mereka dengan baik, tetapi janganlah kamu lengah dengan keadaan seperti itu. Perintahkan kepada Panglima Perang agar mempersiapkan pasukan untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi. Janganlah meninggalkan kewaspadaan sebab biasanya bila mereka kalah dalam mengikuti sayembara, mereka pasti akan menyerang

negeri kita karena kekecewaannya." Berkata baginda kepada Perdana Menteri.

"Daulat Baginda, titah Baginda hamba junjung tinggi," jawab perdana menteri sambil mengundurkan diri dari hadapan raja.

Keesokan harinya datang tiga utusan dari ketigapuluh sembilan raja dan anak raja menghadap Baginda Raja Indera Alam. Utusan itu menyampaikan pesan bahwa kedatangan para raja dan putra raja ingin mengikuti sayembara yang pernah diumumkan baginda beberapa waktu yang lalu. Baginda Raja Indera Alam memperlakukan utusan itu dengan sangat baik. Baginda kemudian menyampaikan peraturan dalam mengikuti sayembara yang akan diadakan. Setiap peserta sayembara berkesempatan mengadakan tanya jawab dengan putri Jaikul Azikin selama kurang lebih dua jam. Setiap hari hanya dua orang raja dan putra raja yang mendapat giliran untuk bertanya jawab dengan putri Jaikul Azikin. Peserta yang lain diharapkan sabar menunggu. Siapa pun yang tidak berhasil mengalahkan sang putri dalam tanya jawab nanti, harus segera meninggalkan arena pertandingan dan segera angkat kaki dari negeri Darul Qiam. Namun, bila ada peserta yang telah dapat mengalahkan sang putri, padahal peserta yang belum mendapatkan bagian untuk bertanya jawab masih banyak, sayembara segera ditutup dan peserta yang belum memperoleh giliran bertanya jawab itu harus menghormatinya. Bila ada yang melanggar peraturan sayembara itu, mereka akan berhadapan dengan algojo-algojo yang telah dipersiapkan oleh baginda.

"Bagaimana? Sudah paham?" tanya baginda kepada ketiga utusan yang menghadap itu.

"Baik Baginda, hamba paham terhadap penjelasan Baginda. Hamba akan mematuhi semua peraturan yang berlaku," jawab ketiga utusan itu sambil mengundurkan diri dari hadapan baginda.

Keesokan harinya pertandingan itu segera dimulai. Pada hari pertama, kedua peserta yang telah dijadwalkan tidak satu pun yang mampu mengalahkan kepandaian putri Jaikul Azikin. Raja dan putera raja yang kalah itu segera meninggalkan arena dan angkat kaki dari negeri Darul Qiam karena merasa malu sekali. Pada hari kedua, ketiga,

keempat, bahkan sampai pada hari yang keduapuluh, tak seorang pun di antara raja dan putera raja itu yang mampu mengalahkan kehebatan ilmu putri Jaikul Azikin. Raja dan putra raja yang kalah itu pulang ke negeri masing-masing dengan tangan hampa. Rasa sedih, kecewa, kesal, dan malu bercampur menjadi satu sehingga mereka mendendam terhadap puteri itu.

Berita mengenai sayembara itu sampai pula ke telinga Indera Jaya. Bahkan, kekalahan ketiga puluh sembilan raja dan putra raja itu pun terdengar juga oleh Indera Jaya. Saat itu Indera Jaya sedang melintasi negeri Darul Qiam, seketika itu burung garuda yang sedang membawa terbang dirinya diperintahkan agar segera turun ke negeri Darul Qiam. Setelah turun, burung itu diperintahkannya pulang kembali ke Gunung Kaf. Indera Jaya kemudian menghadap Tuan Baginda Indera Alam.

"Siapakah gerangan dirimu anak muda, dari mana asal-usulmu, dan sanggupkah engkau menjawab pertanyaan anakku?" tanya baginda kepada Indera Jaya.

"Hamba bernama Indera Jaya atau Pangeran Syeh Mardan. Hamba berasal dari Negeri Darul Hasanati. Insyaallah hamba dapat menjawab pertanyaan sang Dewi. Semoga hamba dapat mengalahkan ilmu yang dimiliki sang Dewi," jawab Indera Jaya.

Baginda segera menugasi perdana menteri untuk membangun panggung. Di atas panggung itulah akan diadakan pertandingan antara putri Jaikul Azikin dan Indera Jaya. Setelah panggung selesai dibangun, rakyat seluruh negeri Darul Qiam diharapkan datang berbondong-bondong untuk menyaksikan pertandingan tersebut. Semua pertanyaan sang Dewi selalu dijawab dengan tepat oleh Indera Jaya. Bermula dari ilmu perbintangan yang kemudian dilanjutkan dengan ilmu kemasyarakatan, ilmu ketatanegaraan, sampai dengan ilmu keagamaan semua dapat dijawab dan dijelaskan oleh Indera Jaya dengan baik. Para pengunjung yang menyaksikan tanya jawab itu terkagum-kagum kepada Indera Jaya yang dapat menjawab semua pertanyaan putri Jaikul Azikin.

Indera Jaya dielu-elukan oleh seluruh rakyat negeri Darul Qiam. Baginda pun hatinya senang melihat kemampuan yang dimiliki oleh

Indera Jaya. Kemudian, baginda menyerahkan tahta dan putri Jaikul Azikin kepada Indera Jaya. Namun, Indera Jaya merendahkan diri.

"Titah Baginda hamba junjung tinggi. Namun, tahta hamba serahkan kembali kepada Baginda sebab hamba belum pantas memerintah. Hamba sebenarnya telah menikah dan mempunyai seorang anak. Hamba mengikuti sayembara ini karena hamba sekadar ingin menguji kemampuan ilmu yang telah hamba pelajari."

"Biarlah, Anakku tetap kuserahkan kepadamu. Kaujadikan pekatik pun ia pasti bersedia," jawab baginda tegas.

Keesokan harinya diundanglah seorang *kadi* atau juru nikah istana. Mereka berdua, Indera Jaya dan putri Jaikul Azikin, akhirnya dinikahkan.

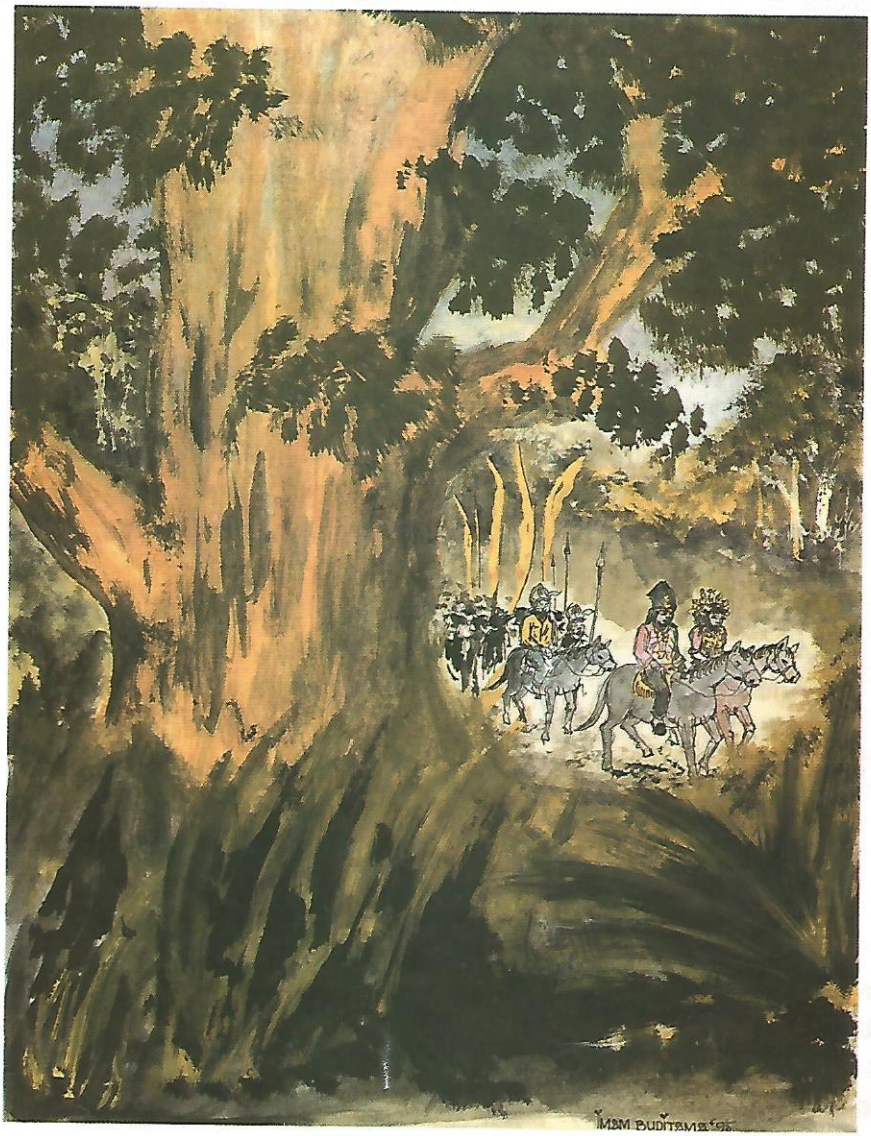
Perhelatan pernikahan pun cukup mewah dan istimewa. Kedua mempelai dinaikkan di atas kereta dan diarak keliling negeri. Seluruh rakyat negeri Darul Qiam ikut bergembira ria memeriahkan pesta pernikahan putri rajanya.

Setelah beberapa hari tinggal di Darul Qiam, Syeh Mardan atau Indera Jaya teringat kepada ayah-bundanya di negeri Darul Hasanati. Pada suatu hari, ia berkeinginan untuk pulang ke negerinya. Diajaklah isterinya itu agar kedua orang tua Indera Jaya dapat berkenalan dengan menantunya. Keesokan harinya keinginan Syeh Mardan itu diutarakannya kepada Baginda Syeh Indera Alam. Setelah mendengar penuturan Syeh Mardan, baginda mengizinkan dan memberi doa restu agar selamat di perjalanan sampai pada tujuan.

"Bawalah serta istrimu ke negerimu. Sampaikan salam baktiku kepada kanda Baginda Raja Bahman Dati Jaya. Hati-hatilah engkau di perjalanan dan bawalah serta beberapa prajurit untuk mengawalmu."

"Titah Baginda selalu hamba junjung tinggi," jawab Syeh Mardan sambil mengundurkan diri dari hadapan Baginda.

Keesokan harinya iring-iringan rombongan Syeh Mardan itu meninggalkan istana Darul Qiam. Beberapa prajurit ikut serta mengawal perjalanan Syeh Mardan. Berita perjalanan Syeh Mardan beserta istri dari negeri Darul Qiam menuju ke Darul Hasanati segera tersebar ke seluruh penjuru dunia. Tiga puluh sembilan raja dan putra raja yang lamarannya pernah ditolak itu akan menghadang rombongan Syeh



Keesokan harinya iring-iringan rombongan Syeh Mardan itu meninggalkan istana Darul Qiam. Beberapa prajurit ikut serta mengawal perjalanan Syeh Mardan.

Mardan dan istrinya. Mereka menanti di tengah hutan dengan persenjataan perang yang sangat lengkap. Rombongan Syeh Mardan pun akhirnya menghentikan perjalanannya setelah melihat ada rombongan yang bersenjata dan menghadangnya.

"Apakah maksud Tuan-Tuan menghadang perjalananku?" Tanya Syeh Mardan kepada beberapa anak raja tersebut.

"Kami menanggung malu atas penolakan lamaran kami dahulu. Oleh karena itu, kami menginginkan kepala Tuan dan kami ingin memboyong putri Jaikul Azikin."

"Silakan ambil istriku jika Tuan bisa mengalahkanku terlebih dahulu. Tuan maju satu-satu juga boleh, maju beramai-ramai pun juga boleh."

"Baik, akan kupenggal kepalamu dan kubawa pulang isterimu," jawab para anak raja yang telinganya mulai memerah itu. Akhirnya, diperintahkannyalah anak buahnya untuk menyerang Syeh Mardan dan menangkap istrinya hidup-hidup. Syeh Mardan pun menyambut serangan tiga puluh sembilan anak raja itu.

Di pagi yang cerah itu di tengah hutan terjadi keributan besar, layaknya perang Baratayuda dalam dunia pewayangan. Bunyi gemerincing senjata yang saling beradu membuat suasana menjadi gaduh. Suara tambur dan ledakan-ledakan bom menggelegar dan membahana di angkasa bagaikan halilintar. Banyak di antara mereka yang meninggal akibat tergores pedang atau tertusuk tombak. Darah mengalir di mana-mana. Mayat-mayat bergelimpangan tak karuan. Bangkai gajah dan kuda berserakan bagaikan onggok sampah. Tampaknya, kekuatan kedua pasukan itu tidak seimbang lagi. Pasukan Syeh Mardan yang hanya berjumlah sedikit mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan itu, Syeh Mardan memanggil burung garuda yang telah takluk kepadanya dengan siutan nyaring yang disertai tenaga dalam. Tidak lama kemudian datanglah kedua burung garuda itu. Ketika mengetahui tuannya terdesak, kedua burung itu segera mematuk, mencengkeram, dan memukul dengan kedua sayapnya, kepada setiap lawan-lawan tuannya.

Kini kemenangan berada di pihak Syeh Mardan. Mereka yang masih hidup dan menyerahkan diri ditangkap dan dijadikan tawanan perang, sedangkan yang lainnya bercerai berai, lari tunggang langgang mencari selamat. Mayat yang bergelimpangan pun dibersihkan dan dikubur secara massal. Bangkai-bangkai yang berserakan dikumpulkan kemudian dibakar. Akhirnya, burung garuda itu diperintahkannya kembali ke Gunung Kaf. Setelah keadaan benar-benar aman, Syeh Mardan dan rombongannya melanjutkan perjalanan menuju negeri Darul Hasanati.

8. RAJA YANG BIJAKSANA

Tersebutlah pada waktu itu raja negeri Darul Hasanati, Baginda Raja Bahman Dati jaya, sedang menerima tiga orang tamu. Tamu pertama adalah raja negeri Darul Marhum beserta anak gadisnya, Putri Ratna Kumala Dewi. Putri itu pernah ditolong oleh seekor burung garuda yang mengaku utusan Pangeran Syeh Mardan. Tamu yang kedua adalah raja negeri Darul Hiya beserta anak putrinya, Sitti Dewi. Sang putri pernah menikah dengan Pangeran Syah Mardan dan telah berputra seorang laki-laki yang kini telah menginjak dewasa, bernama Indera Dewa. Tamu yang ketiga berasal dari negeri kota pinggir laut, yaitu Raja Syeh Ahmad Maulana beserta putrinya, Dewi Jindasari. Raja Syeh Ahmad Maulana beserta anak gadisnya itu mengaku pernah ditolong Syeh Mardan dari ancaman amukan burung garuda. Baginda Raja Bahman Dati Jaya pun tampak bingung bercampur senang melihat keadaan seperti itu.

"Tuan-Tuan yang saya hormati, hatiku merasa senang tetapi juga bingung mendengar penuturan Tuan-Tuan. Senang karena anakku Syeh Mardan telah mendapatkan jodoh bertemu dengan anak Tuan. Demikian juga ketika saya melihat cucuku, Indera Dewa, yang gagah dan tampan seperti ayahnya, wajahnya bak pinang dibelah dua. Namun, saya juga bingung sebab sampai sekarang pun belum diketahui di mana anakku Syeh Mardan itu berada. Anakku telah tujuh belas tahun lamanya meninggalkan istana Darul Hasanati, sedangkan kabar beritanya pun hingga kini kami tidak pernah mendengarkannya. Apabila Tuan

sependapat dengan saya, bagaimana jika kita tunggu kedatangan anakku agar semua permasalahan ini menjadi jelas." Kata Baginda Raja Bahman Dati Jaya kepada para tamu.

"Baiklah Tuan, kami sependapat dengan Tuan menanti kedatangan Pangeran Syeh Mardan," jawab para tamu hampir bersamaan.

"Jika demikian, silakan Tuan-Tuan beristirahat di ruang yang telah kami sediakan."

Belum sempat para tamu beranjak dari tempatnya, tiba-tiba datang seorang hulubalang memberitahukan kepada Baginda Raja Bahman Dati Jaya bahwa Pangeran Syeh Mardan telah datang. Begitu menerima laporan, baginda beserta tamunya segera beranjak dari tempat duduk dan menjemput kedatangan Pangeran Syeh Mardan beserta rombongan. Pertemuan yang tidak diduga-duga itu membuat mereka haru bercampur bahagia. Setelah berpelukan dengan ayah bundanya, Pangeran Syeh Mardan menyalami para tamu ayahandanya. Begitu melihat Sitti Dewi beserta seorang anak laki-laki, Pangeran Syeh Mardan yakin kalau lelaki itu adalah anaknya. Seketika itu dipeluknya Sitti Dewi dan ditariknya lengan anaknya, Indera Dewa. Syeh Mardan sangat berbahagia.

Setelah mereka saling menyalami syeh Mardan, baginda Bahman Dati Jaya mempersilakan para tamu duduk kembali. Kemudian, baginda bertanya kepada Syeh Mardan, "Anakku, setelah sekian lama kita tidak bertemu bagaimana kabarmu?"

"Alhamdulillah, Ananda dalam keadaan baik. Berkat doa restu Ayahbunda, Ananda senantiasa dalam lindungan Tuhan Yang Mahakuasa. Ananda minta maaf atas kelalaian Ananda pergi tanpa meninggalkan pesan kepada Ayah dan Bunda. Hal itu dikarenakan pada saat berburu di tengah hutan Ananda tersesat dan tidak dapat menemukan jalan untuk kembali," jawab Syeh Mardan kepada ayahandanya.

"Tentu aku maafkan Anakku. Sekarang ceriterakanlah bagaimana engkau bertemu dengan tuan-tuan beserta anak gadisnya ini? Siapa pulakah gadis cantik jelita bersamamu itu?" tanya baginda kepada Syeh Mardan.

"Gadis yang bersama Ananda ini bernama putri Jaikul Azikin dari negeri Darul Qiam. Cerita perjalanan Ananda dalam menuntut ilmu, sangatlah panjang. Apabila diceritakan dalam satu hari pun tidak akan selesai. Oleh karena itu, perkenankanlah Ananda beristirahat terlebih dahulu. Besok atau lusa Ananda akan menceritakan kisah perjalanan Ananda dalam menuntut ilmu, sebab tamu-tamu ayahanda pun, tampaknya, perlu istirahat juga." Kata Syeh Mardan kepada ayahandanya.

Pertemuan pada hari itu akhirnya dibubarkan. Para raja dipersilakan beristirahat di ruang yang telah disediakan, sedangkan para putrinya ditempatkan di Taman Keputrian. Indera Dewa ditempatkan di Taman Kesatrian. Sambil memasuki ruang beristirahat, Syeh Mardan tampak sangat bergembira, terlebih jika melihat ketampanan dan kegagahan Indera Dewa, putranya itu.

Sejak saat itu baginda beserta seluruh rakyat negeri Darul Hasanati bergembira ria atas kedatangan kembali Pangeran Syeh Mardan. Berita kedatangan Pangeran Syeh Mardan itu segera menyebar ke seluruh penjuru negeri. Seluruh rakyat negeri Darul Hasanati, baik tua atau pun muda, laki-laki atau pun perempuan, merasa bahagia dan bangga atas kedatangan Tuan Pangeran Syeh Mardan berada kembali di tengah-tengah mereka. Terlebih, setelah mendengar kabar berita bahwa Pangeran Syeh Mardan akan segera naik tahta singgasana negeri Darul Hasanati menggantikan ayahandanya. Tidak begitu lama, Baginda Raja Bahman Dati Jaya turun tahta dan menyerahkan tahta itu kepada Pangeran Syeh Mardan.

"Wahai Ananda Syeh Mardan, ayahanda kini telah tua dan tidak sanggup lagi memerintah negeri ini. Kuharapkan Ananda bersedia memerintah negeri Darul Hasanati menggantikan diriku. Kini engkau telah memiliki pendamping dan seorang putera. Usia dan ilmu yang kaumiliki, tampaknya, telah cukup. Apalagi yang engkau tunggu?" Kata Baginda Raja Bahman Dati Jaya pada suatu saat kepada Pangeran Syeh Mardan.

"Jika demikian yang menjadi kehendak ayahanda, Ananda hanya mematuhi semua titah ayahanda," jawab Syeh Mardan melegakan hati baginda.

Pada hari yang telah ditentukan, Pangeran Syeh Mardan dinobatkan menjadi raja negeri Darul Hasanati dan bergelar Tuan Baginda Raja Syeh Mardan Indera Jaya. Seluruh rakyat negeri itu bergembira memeriahkan hari penobatan sang Baginda Tuan Syeh Mardan. Di setiap jalan negeri Darul Hasanati dihiasi dengan umbul-umbul, bendera warna-warni, dan hiasan janur kuning. Pada waktu malam suasana tampak lebih meriah sebab lampu warna warni pun menghiasi lorong-lorong kota. Apalagi ditambah aneka hiburan malam. Semua jenis kesenian daerah yang ada di negeri Darul Hasanati ditampilkan dalam pementasan. Seluruh rakyat berpesta ria memeriahkan penobatan Baginda Tuan Raja Syeh Mardan. Pesta itu diadakan selama empat puluh hari empat puluh malam.

Tuan Baginda Raja Syeh Mardan Indera Jaya memerintah negeri Darul Hasanati dengan adil dan bijaksana. Keempat negeri, yaitu Darul Marhum, Darul Hiya, Darul Qiam, dan Kota Pinggir Laut dipersatukan menjadi negeri yang besar dan megah di bawah kekuasaan negeri Darul Hasanati. Sang Baginda didampingi oleh keempat permaisuri, yaitu Permaisuri Sitti Dewi, Permaisuri putri Jaikul Azikin, Permaisuri Ratna Kumala Dewi, dan Permaisuri Dewi Jindasari. Indera Dewa diangkat sebagai putera mahkota yang kelak diharapkan menggantikan kedudukan sang baginda. Putra mahkota ini dilatih oleh baginda dengan ilmu ketatanegaraan dan berbagai ilmu kesaktian. Ternyata, Indera Dewa telah memiliki kesaktian yang luar biasa. Kesaktian itu diperoleh dari pengembaraannya sebelum bertemu dengan Baginda Syeh Mardan. Ia memiliki ilmu *guliga*. Ilmu itu ia peroleh dari seorang raksasa di padang Kermaeni. Dari gunung Jabar Nur, Indera Dewa memperoleh panah ajaib atas pemberian seorang brahmana sakti. Kegemaran menuntut ilmu itu diwarisinya dari sang ayah, Indera Jaya, yang juga gemar mengembara menuntut ilmu. Rakyat negeri Darul Hasanati pun merasa senang dengan Pangeran Indera Dewa yang halus budi bahasanya dan lemah lembut tutur katanya.

Tersebutlah sebuah negeri bernama Darurrawa yang dipimpin oleh seorang raja muda. Raja muda itu bernama Indera Lelana. Patihnya bernama Indera Buana. Sang Raja masih muda dan belum menikah.

Ia mempunyai saudara perempuan yang sangat cantik jelita, bernama Putri Nilam Cahaya. Sang baginda ingin menikah, tetapi calon istrinya itu harus secantik saudara kandungnya. "Adakah di dunia ini seorang wanita yang secantik saudara kandungku?" pikir sang baginda. Oleh karena itu, dalam sebuah pertemuan ia bertanya kepada patih Indera Buana.

"Wahai Paman Patih, adakah di dunia ini seseorang yang memiliki kecantikan sama seperti saudaraku, Dewi Nilam Cahaya? Jika ada, aku ingin segera menikahinya. Apabila Paman Patih mendengar kabar berita tentang kecantikan seorang dewi seperti itu, tolong segera sampaikan kepadaku agar aku melamarnya"

"Ampun seribu ampun Tuan Muda Indera Lelana. Sepengetahuan hamba tidak ada seorang pun yang memiliki kecantikan seperti Dewi Nilam Cahaya. Dahulu, hamba pernah mendengar bahwa raja negeri Darul Hiya dan raja negeri Darul Qiam memiliki seorang puteri yang kecantikannya sama dengan Dewi Nilam Cahaya. Putri raja Darul Hiya itu bernama Sitti Dewi, sedangkan putri raja Darul Qiam bernama Jaikul Azikin. Namun, kedua putri itu kini telah menjadi isteri Baginda Raja Syeh Mardan dari negeri Darul Hasanati," kata Patih Indera Buana. Begitu mendengar jawaban sang patih, hati baginda menjadi panas. Seketika itu mukanya merah, matanya melotot, pertanda ia naik darah.

"Itulah yang aku inginkan. Kedua isteri raja itu akan aku minta dengan baik, tetapi bila tidak boleh, aku akan merampas dari kedua tangannya. Bagaimana pendapatmu, Patih?"

"Ampun Baginda, janganlah Baginda cepat emosi menuruti hawa nafsu untuk merebut kedua puteri yang telah menjadi isteri orang. Sangatlah tidak mungkin bila Syeh Mardan menyerahkan kedua isterinya kepada Paduka. Jika itu yang terjadi, pasti baginda mengajaknya berperang. Kalau baginda menang melawan Syeh Mardan, hamba tidak keberatan. Akan tetapi, bila Baginda kalah, hamba dan rakyat negeri ini menjadi malu."

"Jangan khawatir, Patih. Segera kumpulkan pasukan untuk berangkat ke Darul Hasanati dan jangan lupa, lengkapi persenjataan mereka. Aku sendiri yang akan memimpin perjalanan ini," jawab baginda kepada patihnya.

Setelah mendengar perintah baginda, Patih Indera Buana segera mengumpulkan pasukan untuk menyerbu negeri Darul Hasanati. Kemudian, setelah semua perbekalan dipersiapkan, berangkatlah mereka menuju negeri Darul Hasanati.

Pada awal pemerintahan, Baginda Syeh Mardan tidak selalu mulus dalam mengamankan negerinya. Baginda mendapat rintangan dari negara-negara kecil yang berusaha melepaskan diri dari kerajaan Darul Hasanati. Namun, pemberontakan-pemberontakan itu dapat dipadamkan oleh pangeran Indera Dewa. Demikian halnya ketika negeri Darul Hasanati kedatangan raja dan patih negeri Darurrawa, yaitu Indera Lelana dan Indera Buana. Raja dan patih itu berkeinginan untuk merebut putri Sitti Dewi dan putri Jaikul Azikin dari tangan Baginda Syeh Mardan. Namun, berkat kesaktian Indera Dewa, yaitu putra raja Syeh Mardan dengan Sitti Dewi, Indera Lelana dan Indera Buana dapat dikalahkan hanya dengan satu pukulan yang mematikan. Indera Lelana dan Indera Buana ditangkap dan diikat kedua tangannya, setelah itu kedua orang itu dihadapkan pada Baginda Raja Syeh Mardan. Berhubung Baginda Raja Syeh Mardan adalah seorang raja yang bijaksana, raja Indera Lelana dan Patih Indera Buana diampuni. Mereka berdua dipersilakan kembali ke negeri Darurrawa. Indera Lelana berjanji kepada Baginda Raja Syeh Mardan akan menyerahkan saudara perempuannya, Dewi Nilam Cahaya, agar dipersunting Pangeran Indera Dewa sebagai tanda pengakuan kekalahannya. Baginda Raja Syeh Mardan menyetujui usul tersebut.

Beberapa hari kemudian datanglah iring-iringan dari negeri Darurrawa yang membawa Dewi Nilam Cahaya ke istana Darul Hasanati. Kedatangan mereka bukan untuk berperang, tetapi untuk menyerahkan Dewi Nilai Cahaya kepada Pangeran Indera Dewa. Akhirnya, dinikahkanlah putri itu dengan Pangeran Indera Dewa.

Seluruh rakyat bergembira ria atas pernikahan itu.

Sekarang barulah dirasakan oleh Baginda Syeh Mardan, anak, dan istrinya, serta rakyat seluruh negeri Darul Hasanati hidup berbahagia, aman, tenteram, dan damai.

TAMAT